DINAMIKA SEJARAH NU DAN TANTANGANNYA KINI

Drs. MUHAMMAD HAFIUN, M.Pd.
A YUSRIANTO, S.H.I., M.H.

Copyrighted material

DINAMIKA SEJARAH NU DAN TANTANGANNYA KINI

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana
Pasal 113

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komerial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DINAMIKA SEJARAH NU DAN TANTANGANNYA KINI

Drs. MUHAMMAD HAFIUN, M.Pd.
A YUSRIANTO, S.H.I., M.H.

DINAMIKA SEJARAH NU DAN TANTANGANNYA KINI
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undangan
All Right Reserved

Hak Cipta © pada Penulis
Hak penerbitan pada Tangga Ilmu. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan Penerbit Tangga Ilmu.

Penulis: Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd. dan A Yusrianto, S.H.I., M.H.
Editor: Muhammad Arif
Rancang Sampul: Tangga Ilmu
Layout: Tangga Ilmu

Cetakan I, Oktober 2021
Tebal: viii + 101 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-623-97560-0-0

Penerbit:
TANGGA ILMU
Krapyak Kulon RT 03 No. 100 Panggungharjo,
Sewon, Bantul, Yogyakarta
Email: penerbit.tanggailmu@gmail.com
Telp. 088 958 076 30

PENGANTAR PENULIS

NU seperti buku yang tidak pernah bosan dibaca. Dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, organisasi yang didirikan oleh Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari ini selalu menghadirkan gairah intelektual dari kalangan peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk menuliskannya dari sisi mana saja: sejarah, sosial, politik, budaya dan bahkan dari sisi munculnya paham-paham keagamaan yang beraneka warna. Dengan demikian, di usianya yang hampir satu abad, menulis NU dengan dinamika sejarahnya berikut tantanganya kini, tentu sangat menarik.

Itulah sebabnya, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan energi kepada penulis untuk merampungkan buku ini. Tanpa kekuatan dan pertolongan Yang Maha Kuasa, tak mungkin penulis bisa menyelesaikan buku ini. Namun, *alhamdulillah,* di tengah aktivitas penulis yang cukup padat, buku ini akhirnya hadir di tengah-tengah pembaca.

Kepada keluarga dan teman-teman yang telah membantu proses penerbitan buku ini, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah memberikan balasan yang lebih besar. Amin.

Yogyakarta, 01 Oktober 2021

Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd.
A Yusrianto, S.H.I., M.H.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS — v
D A F T A R I S I — vii

BAB 1
Pendahuluan — 1

BAB 2
NU dan Latar Sejarah Berdirinya — 7
A. Respons atas Realitas Sosial-Keagamaan — 8
B. Petunjuk Kiai Kholil Bangkalan — 12
C. Periodesasi Sejarah yang Penuh Liku-Liku — 19
1. Sebagai Organisasi Sosial Keagamaan — 19
2. Menjadi Partai Politik — 28
3. Kembali Ke Khittah 1926 — 37

BAB 3
NU dan Perjuangan Melawan Kolonialisme — 45
A. Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari — 46

B. Mengenang Resolusi Jihad 50
C. Penolakan terhadap *Saikeirei* — *62*

BAB 4
NU dan Pola Keberagamaan Inklusif — 67
A. Moderat Yes, Fanatisme No — 68
B. Keberagamaan Inklusif — 71
C. Dialog Antaragama, Sebuah Keniscayaan — 75

BAB 5
Profil Sang Pendiri: KH. Hasyim Asy'ari, Ulama yang Rendah Hati — 81
A. Lahir dan Dibesarkan di Lingkungan Pesantren — 82
B. Pribadi yang Rendah Hati — 86

DAFTAR PUSTAKA — 99

BAB 1
Pendahuluan

Menyongsong satu abad kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) yang kini mencapai usia 95 tahun, sangat penting kita hadirkan kembali sebuah refleksi bagaimana organisasi yang berbasis pesantren ini dulu diperjuangkan oleh para ulama yang memiliki dedikasi dan kecintaan yang besar terhadap bangsa dan negeri ini.

NU lahir tanggal 26 Januari 1926 dengan membawa semangat keberagamaan inklusif yang hingga kini terus diperjuangkan. Sosok-sosok seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri dan ulama-ulama lainnya yang berperan atas lahirnya organisasi ini, dulu begitu gigih menanamkan dan memerjuangkan nilai-nilai keislaman universal. Sikap yang terbuka, saling menghormati dan saling mencintai dijadikan prinsip dalam berdakwah.

Mereka sadar bahwa NU adalah organsiasi-sosial keagamaan yang harus menekankan pentingnya mengembangkan sikap yang penuh keadilan, toleran dan selalu waspada terhadap adanya kemungkinan sikap fanatik. Nilai-nilai keadilan dan toleransi yang dimiliki oleh NU merupakan pengejawantahan dari universalitas Al-Qur'an dan hadits, yang dijadikan prinsip dasar *ahlussunnah wal jama'ah*.

Dalam muktamar ke-11 NU di Banjarmasin, misalnya, KH. Hasyim Asy'ari menyeru kepada ulama Jawa: "Wahai para ulama Jawa yang fanatik terhadap mazhab atau pendapat tertentu, tinggalkanlah sikap fanatisme kalian terhadap persoalan *furu'* yang dalam hal ini para ulama terpecah dalam dua pendapat. Ada yang mengatakan, setiap mujtahid benar, dan ada yang mengatakan, yang benar hanya satu saja, meskipun begitu yang salah tetap mendapat pahala. Tinggalkanlah sikap fanatis, lepaskanlah dan tanggalkanlah kepentingan-kepentingan yang merusak, pertahankanlah Islam, berusahalah untuk menangkal orang yang menyerang Al-Qur'an dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan terhadap orang-orang yang mengakui ilmu.-ilmu bathil dan akidah yang keliru. Mengapa kalian tidak menyibukkan diri kalian dalam jihad ini (Pidato ini dimuat dalam *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama,* 1969).

Apa yang telah disampaikan oleh pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang itu merupakan sebentuk keprihatinan atas sikap kebanyakan umat Islam yang fanatik

dan mudah mengkafirkan kelompok-kelompok yang tidak sepaham. Dan, kita tahu bahwa kenyataan tersebut masih berlangsung hingga kini.

Sebagai organisasi yang memerjuangkan nilai-nilai keagamaan, tentu NU harus menyikapi dengan serius gejala radikalisme agama yang hingga kini masih menguat. Gejala ini tentu saja lahir karena pemahaman keagamaan yang parsial. Dr. Yusuf Qardlawi dalam *Islam Ekstrem* (1989) menyebutkan bahwa penyebab utama tindakan-tindakan yang sifatnya menelanjangi agama itu adalah karena tidak pahamnya mereka terhadap hakikat ajaran agama itu sendiri; kecenderungan tekstual dalam memahami nash-nash; sibuk mempertentangkan hal-hal sampingan seraya melupakan problem-problem pokok; pemahaman keliru terhadap beberapa pengertian; dan mengikuti yang tersamar dan meninggalkan yang jelas.

Ketika pemahaman demikian sudah mendarahdaging, maka kelompok lain yang berbeda haluan dengannya dianggap sesat. Karena itulah, fanatisme yang kemudian melahirkan radikalisme, merupakan sebentuk sikap yang ditentang oleh para ulama. Sebab radikalisme sangat bertolak belakang dengan prinsip-prinsip keislaman yang diperjuangkan NU.

Dalam konteks ini, inklusifisme keberagamaan tentu saja harus dipahami sebagai adanya penghargaan, pengakuan dan keterbukaan untuk menerima perbedaan sekaligus kebenaran yang ada pada kelompok atau agama lain.

Sepanjang sejarahnya, NU telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam menanamkan pola keberagamaan yang inklusif. Kini, di usianya yang semakin matang, tentu NU harus merefleksikan kembali peran yang dulu pernah diusung para pendirinya, yaitu tentang nilai-nilai keislaman universal sekaligus bagaimana menanamkan kecintaan kepada negeri ini. NU memang harus berada di garda depan dalam mengawal persoalan-persoalan keagamaan dan kebangsaan. Apalagi di tengah situasi dan kondisi di mana paham-paham keagamaan yang memiliki karakter merusak perlahan-lahan tumbuh subur.

BAB 2
NU dan Latar Sejarah Berdirinya

A. Respons atas Realitas Sosial-Keagamaan

"Kebaikan yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kemungkaran yang terorganisir"

(Imam Ali bin Abi Thalib Ra.)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organsiasi sosial keagamaan yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan sejumlah tokoh ulama tradisional lainnya di Surabaya pada 1926. Dipilihnya nama "Nahdlatul Ulama" bukannya kebetulan, tetapi membuktikan betapa penting dan khasnya kedudukan ulama dalam organisasi ini.[1]

1 Nahdlatul Ulama yang artinya kebangkitan ulama, menunjukkan bahwa organisasi ini pusat sentralnya adalah ulama. Nama Nahdlatul Ulama juga menunjukkan komitmen ulama untuk membentuk organisasi sebagai medium meneruskan risalah nabi. Komitmen ini didasari semangat "warasatul anbiya", sebagai pewaris nabi, yang bertanggung jawab sebagai penjaga moral umat.

KH. Hasyim Asy'ari sangat berperan penting dalam pembentukan NU. Keinginan untuk mendirikan organisasi atau *jam'iyyah,* sebagaimana yang sering dijelaskan oleh Benda, Wertheim, dan Clifford Gertz, merupakan reaksi defensif terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis, Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan yang merupakan teman seperguruan KH. Hasyim Asy'ari sendiri. Demikian juga sebagai reaksi terhadap berdirinya Sarekat Islam (SI), sebuah kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik. Sehingga keinginan untuk merangkul masyarakat tradisional di pedesaan dalam sebuah organisasi menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi.

Menurut Dawam Rahardjo, lahirnya NU merupakan langkah pembaharuan terhadap aspirasi dan realitas sosial masyarakat Islam ketika itu. Ada beberapa hal yang memperlihatkan adanya "gerak maju" dengan lahirnya NU. *Pertama,* masyarakat Islam yang ketika itu relatif tertutup dengan lahirnya NU telah berhasil membuka komunikasi dengan dunia luar serta mampu menciptakan antisipasi terhadap masalah-masalah nasional maupun internasional. *Kedua,* dengan ciri pendekatan yang luwes NU berhasil mendorong terjadinya proses pembaharuan dalam usaha-usaha pendidikan Islam melalui pengaruh para kiai. *Ketiga,* karena NU memang lahir dari realitas sosial yang ada, dengan sendirinya NU telah memberikan andilnya yang sangat besar terhadap usaha perawatan dan pengembangan nilai-nilai nasional

dan warisan budaya bangsa. *Ketiga,* dengan berpedoman kepada *ijma'* dan *qiyas* , selain Al-Qur'an dan Hadits, berarti NU telah meletakkan diri pada alas pijak yang rasiona.[2] Latar sosial keagamaan inilah yang membuat langkah NU semakin dinamis bagi keberlangsungan dinamika kehidupan masyarakat. Warisan budaya bangsa yang kaya tidak kemudian dipangkas untuk melakukan pemurnian terhadap ajaran-ajaran Islam.

Menurut Martin Van Bruinessen, pandangan yang mengatakan bahwa lahirnya NU hanya semata reaksi defensif atas Islam dan moderat, tentu saja ada benarnya walaupun gagal menjelaskan kenapa NU didirikan pada 1926 dan tidak lima atau sepuluh tahun lebih awal, ketika Sarekat Islam sedang giat-giatnya dan ketika banyak keluhan terhadap kaum pembaharu yang agresif menyebarkan ajarannya di Jawa. Namun demikian, dibanding dengan alasan melakukan perlawanan terhadap kaum pembaharu seperti di atas, tujuan-tujuan berdirinya NU sebenarnya berhubungan dengan perkembangan internasional pada pertengahan 1920-an: penghapusan jabatan khalifah, serbuan kaum wahabi atas Makkah dan pencarian suatu internasionalisme Islam yang baru.

Serbuan Wahabi, sebagaimana disebutkan Martin Van Bruinessen di atas, memang tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya NU. Pergolakan yang terjadi di Hijaz—sekarang Arab Saudi—di mana pada tahun 1924 Abdul Aziz Ibnu Saud dengan semangat ajaran Wahabinya berhasil

2 Risalah Nahdlatul Ulama, No.V/VI Tahun I 1979, hlm. 9.

menumbangkan rezim Syarif Hussein di Makkah. Di bawah kepemimpinan Ibnu Saud, paham Wahabi menemukan alas pijaknya di Hijaz, dan diproklamirkan menjadi paham negara yang resmi.[3] Sehingga pada saat itulah gerakan Wahabi yang terkenal dengan semboyannya: "kembali kepada al-Qur'an dan hadits dengan mengikis habis segala sesuatu yang berbau syirik", itu memulai kampanyenya dengan mencoba membongkar kultus orang-orang suci, juga bangunan-bangunan yang dianggap keramat oleh umat Islam sendiri (bahkan makam nabi dan empat sahabatnya yang ada di sekitar Ka'bah akan dimusnahkan).

Apa yang terjadi di Hijaz itulah yang mendorong terbentuknya *Muktamar Alam Islami Hindi As-Syarqiyah* (Kongres Ulama Umat Islam Indonesia) yang berhasil pertamakali diselenggarakan di Cirebon pada tanggal 31 Oktober - 2 November 1922 yang membahas masalah *khilafiyah*. Kongres ini dihadiri oleh pihak Muhammadiyah, Al-Irsyad, Sarekat Islam, dan Taswirul Afkar yang diwakili oleh KH. Wahab Hasbullah dan Asnawi.[4] Namun, Kongres ini tidak mampu menyamakan persepsi di antara golongan yang satu dengan lainnya.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, atas restu KH. Hasyim Asy'ari, akhirnya pada tanggal 31 Janiari 1926 KH. Wahab Hasbullah diutus menghadap langsung Raja Saud untuk menyampaikan tuntutannya agar ajaran-ajaran madzhab empat tetap dihormati. Raja Saud ternyata

3 Madar F Mas'udi, dkk. *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 11.
4 *Ibid*.

memberikan respons positif terhadap tuntutan dari komite Hijaz ini. Raja Saud dalam jawabannya berjanji akan tetap menghormati empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dan juga paham *ahlussunnah wal jamaah* di seluruh kerajaan Arab Saudi.

Dari komite Hijaz itulah atas kesepakatan para ulama NU lahir.

B. Petunjuk Kiai Kholil Bangkalan

"Apabila engkau dimintai petunjuk dalam suatu urusan, maka yang demikian itu berarti orang itu telah menyampaikan amanat kepadamu, karena itu janganlah engkau mengkhianatinya."

(Syekh Muhyiddin Ibn Arabi)

Ada sisi lain yang menyebutkan bahwa bahwa ide untuk mendirikan NU itu sebenarnya datang dari Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah sejak tahun 1942. Pada saat itu Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah menemui Hasyim Asy'ari untuk menyampaikan idenya itu. Namun, KH. Hasyim Asy'ari belum mau menyetujui sebelum melakukan *istikharah* (shalat untuk memohon petunjuk dari Allah). Gagasan Abdul Wahab Hasbullah ini sebenarnya juga berangkat dari komitmennya untuk memberikan sebuah wadah atau organisasi yang lebih memerhatikan keberadaan kaum tradisional. Sehingga ia memberanikan diri menyampaikan gagasannya kepada Hasyim Asy'ari.

Namun KH. R. As'ad Syamsul Arifin dalam biografinya

sebagaimana yang ditulis oleh Choirul Anam, mengatakan bahwa petunjuk untuk mendirikan NU itu sebenarnya datang dari Kiai Kholil Bangkalan yang tidak lain adalah guru Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah. As'ad Syamsul Arifin yang juga murid Kiai Kholil menjadi mediator menjelang berdirinya NU. Sehingga pada tahun 1924 As'ad Syamsul Arifin yang pada saat itu masih menjadi santri Kiai Kholil, diminta untuk mengantarkan sebuah tongkat untuk Hasyim Asy'ari.[5]

Sebagai bekal perjalanan ke Jombang, Kiai Kholil memberikan dua keeping uang logam kepada As'ad yang cukup untuk ongkos ke Jombang. Setelah berpamitan, As'ad segera berangkat ke Jombang untuk menemui Kiai Hasyim. Tongkat dari Kiai Kholil untuk KH. Hasyim dipegangnya erat-erat. Meski sudah dibekali uang, namun As'ad memilih berjalan kaki ke Jombang. Dua keping uang logam pemberian Kiai Kholil itu ia simpan di sakunya sebagai kenang-kenangan. Baginya, uang pemberian Kiai Kholil itu teramat berharga untuk dibelanjakan.

Sampai di Tebuireng, As'ad Syamsul Arifin menyerahkan tongkat kepada KH. Hasyim Asy'ari disertai dengan bacaan ayat al-Qur'an surat Thaha ayat 17-23: *"Apakah itu yang di tangan kananmu wahai Musa? Ini adalah tongkatku, aku bertelekan dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingk, dan bagiku ada lagi keperluan lain padanya." Allah Berfirman: "Lemparkanlah ia hai Mus! Lalu dilemparkanlah*

5 Choirul Anam (ed), KH. R. As'ad Syamsul Arifin, *Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994), hlm. 35.

tongkat itu,lalu tiba-tiba menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaan semula." Dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang. Tanpa cacat sebagai mu'jizat yang lain pula. Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagaian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar."

Kemudian setelah itu, sekitar pertengahan 1925, As'ad Syamsul Arifin dipanggil lagi oleh Kiai Kholi untuk maksud yang sama. Tapi bedanya, tugas yang kedua ini bukan mengantarkan tongkat, melainkan tasbih. Seperti halnya tongkat, tasbih ini pun disertai dengan bacaan *ya Jabbar, ya Qahhar* 3X. setelah pesan itu diterima maka KH. Hasyim Asy'ari berkata: "Allah telah memperbolehkan kita untuk mendirikan Jam'iyyah."[6]

Setelah KH. Hasyim Ays'ari dan para ulama tradisional lainnya sepakat mendirikan *jamiyyah* yang diberi nama NU itu, Kiai Hasyim meminta Kiai Ridhwan Nashir untuk membuat lambangnya. Melalui proses *istikharah*, Kiai Ridhwan mendapat isyarat gambar bumi dan bintang sembilan. Setelah dibuat lambangnya, Kiai Ridhwan menghadap KH. Hasyim seraya menyerahkan lambang NU yang telah dibuatnya. "Gambar ini sudah bagus. Namun saya minta kamu sowan ke Kiai Nawawi di Sidogiri untuk meminta petunjuk lebih lanjut," pesan KH. Hasyim.

Dengan membawa sketsa gambar lambang NU, Kiai

6 *Ibid*. hlm. 35–37.

Ridhwan menemui Kiai Nawawi di Sidogiri. "Saya oleh Kiai Hasyim diminta membuat gambar lambang NU. Setelah saya buat gambarnya, Kiai Hasyim meminta saya untuk sowan ke Kiai supaya mendapat petunjuk lebih lanjut," papar Kiai Ridhwan seraya menyerahkan gambarnya.

Setelah memandang gambar lambang NU secara seksama, Kiai Nawawie memberikan saran konstruktif: "Saya setuju dengan gambar bumi dan sembilan bintang. Namun masih perlu ditambah tali untuk mengikatnya." Selain itu, Kiai Nawawie jug a meminta supaya tali yang mengikat gambar bumi ikatannya dibuat longgar. "selagi tali yang mengikat bumi itu masih kuat, sampai kiamat pun NU tidak akan sirna," papar Kiai Nawawie.[7]

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa motif utama yang mendasari gerakan KH. Hasyim Asy'ari dan tokoh-tokoh ulama tradisional lainnya dalam membentuk NU bukanlah motif reaksi atau upaya membuat komunitas tandingan *(counter community)* semata terhadap lahirnya organisasi reformis seperti Muhammadiyah. Tetapi karena motif keagamaan sebagai sarana untuk berjihad di jalan Allah *(jihad fi sabilillah)*. Kemudian motif yang kedua adalah adanya rasa tanggung jawab *(sense of responsibility)* terhadap kehidupan sosial di akar rumput di mana mereka harus diberdayakan baik dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Sehingga mereka tidak

7 Dikutip dari Artikel Moh. Syaiful Bakhri (Penulis buku "Syaikhona Cholil Bangkalan: Ulama Legendaris dari Madura"), dari buletin "Nahdliyah" yang diterbitkan PCNU Pasuruan edisi 1 dan 2 September dan Oktober 2006.

menjadi masyarakat yang terbelakang, mudah ditindas, dan hak-haknya tidak diperjuangkan.

Dengan demikian, dalam perkembangannya, akhirnya NU yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi organisasi terbesar yang memiliki jutaan warga atau pengikut baik di nusantara maupun di luar negeri. NU menjadi salah satu organisasi yang *concern* dengan masalah-masalah sosial keagamaan sebagaimana yang telah diamanatkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sejak awal didirikannya. Perjuangan NU di tengah situasi dan kondisi masyarakat tradisonal yang termarjinalkan menuntut ia lebih konkrit melakukan kerja-kerja praksis untuk ikut serta memberdayakan, karena ia lahir sebagai wadah pemberdayaan masyarakat tradisional.

Peran sentral kiai atau ulama dalam organisasi NU setidaknya mampu melakukan pendekatan dan pemberdayaan kepada masyarakat tradisional di pedesaan. Keberadaan mereka, yang sampai saat ini tetap sentral dan cukup strategis posisinya di dalam kepengurusan NU, tidak lebih hanya sebagai penjaga gawang moralitas. Keberadaan Ulama diproyeksikan menjadi pemegang kendali ketika organsasi ini sudah mulai tergelincir. Penempatan ulama dalam posisi yang sangat sentral juga bisa dipahami sebagai langkah strategis untuk memberikan tauladan kepada masyarakat karena kiai dianggap sebagai teladan yang patut dicontoh *(al-ulama warasatul anbiya')*.

Berdasarkan keputusan musyawarah pada tanggal

31 Januari 1926, tepatnya di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah, kampung Kertopaten Surabaya, akhirnya dibentuklah susunan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang terdiri jajaran para kiai-kiai:

I. Dewan Tertinggi Keagamaan *(alhai'ah As Syuriah):*

Rais Akbar : KH. M. Hasyim Asy'ari, Jombang
Wakil Rais Akbar : Syeikh Amin bin Abdussyakur, Surabaya
Katib : Syeikh Alwi Bin Abdul Aziz, Surabaya
Wakil Katib : Syeikh Abdul Khalim, Surabaya
Mustasyar : Syeikh Muhamad Abdul 'Alim As Shiddiqi Al-Hindi,
Syeikh mad Alghanaim Alamir Almisri,
KH. Abdul Wahab Hasbullah Surabaya.
KH. Ma'ruf Kediri, KH. Salih Junardi
A'wan
KH. Amin Surabaya, KH. Ridwan Surabaya,
KH. Abdullah Ubaid Surabaya,
KH. Nachrawi Surabaya,
KH. Ridlwan Semanggi, KH. Chalil Lasem,.
KH. Asnawi Kudus, KH. Ma'sum Lasem,
KH. Bisri Syansuri Jombang, KH. Amir
Pekalongan

II. Majlis Tanfidziyah *(Dewan Pelaksana)*:

Presiden : H. Chasan Gipo Surabaya
Wakil Presiden : H. Achzab, Surabaya
Sekretaris I : H. Muhammad Shadliq Surabaya

Sekretaris II : H. Nawawi Surabaya
Bendahara I : H. Ichsan Surabaya
Bendahara II : H. Abdul Fatach Surabaya
Komisaris : H. Salih Syamil Surabaya, H. Burhan Surabaya,
H. Dachlan Surabaya, H. Siradj Surabaya,
H. Abdul Manan Surabaya, H. Ja'far Surabaya,
H. Abdul Hakim Surabaya, H. Ichsan Surabaya,
H. Abdus Syakur Surabaya.[8]

Itulah susunan kepengurusan NU yang pertama dibentuk. Dalam struktur kepengurusan di atas, kedudukan kiai yang sangat dominan tidaklah bersifat politis. Tetapi lebih pada bagaimana peran sentral mereka dalam mengarahkan masyarakat. Karena bagaiamana pun kiai merupakan representasi moralitas umat yang keberadaannya memiliki pengaruh cukup kuat.

Kedudukan KH. Hasyim Asy'ari sebagai Ra'is Akbar di Syuriah, misalnya, mempunyai tugas yang tidak ringan. Majlis Syuriah atau dewan legislatif mengemban amanah atau tanggung jawab untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengawasi ke seluruh kegiatan organisasi. Posisinya sangat sentral sekaligus menjadi kunci dalam organisasi tersebut. Sedangkan dewan Tanfidziah adalah lembaga pelaksana yang mempunyai tugas menjalankan segala petunjuk serta kebijakan dewan Syuriah.

8 KH. Abdul Hamid, *Qonun Asasi Nahdlatul Ulama* (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1969), hlm. 86.

C. Periodesasi Sejarah yang Penuh Liku-Liku

Selain fenomena sebagaimana di atas, NU sebagai organisasi yang keberadaannya cukup diperhitungkan, mengalami beberapa periodesasi sejarah yang sangat penting untuk dikuak kembali. Sebab melalui beberapa tahap perjalanan sejarah itulah kita bisa menilai apakah peran sentral NU dalam membentuk dinamisasi bangsa Indonesia cukup signifikan.

1. Sebagai Organisasi Sosial Keagamaan

"Kebersamaan dalam suatu masyarakat menghasilkan ketenangan dalam segala kegiatan masyarakat itu, sedangkan saling bermusuhan menyebabkan seluruh kegiatan mandeg"

(Bediuzzaman Said Nursi)

Dalam periode ini (1926-1936), NU untuk pertama kali berdiri sebagai organisasi sosial keagamaan *(Jam'iyah Diniyah Mahdhah)* yang tidak melibatkan kegitan-kegiatannya dalam persoalan politik praktis. Pada dua dasawarsa pertama setelah pendiriannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh H. Rozikin Daman, kegiatan NU lebih terfokus pada usaha pembinaan keagamaan sesuai dengan aliran paham yang diyakininya, disamping membina masyarakat di bidang pendidikan, sosial dan perekonomian.[9] Anekaragam bentuk ritualitas keagamaan yang dijalankan NU, seperti memperingati isra' mi'raj pada

9 H. Rozikin Daman, *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik NU Pasca-Khittah* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 47.

bulan Rajab, Nisfus Sya'ban pada bulan Sya'ban, tadarus al-Qur'an pada bulan Ramadhan, dan lain sebagainya.[10] Acara-acara sosial-keagamaan seperti itulah yang kerap dilakukan oleh NU.

Selanjutnya pada 1935, sebagai hasil evaluasi terhadap keberadaannya dan kendala utama yang menghambat kemampuan umat sehingga tidak bisa berperan sebagai *khaira ummah,* maka dicanangkan suatu gerakan keagamaan, *mabadi khaira ummah* yang yang mengarah pada semangat tolong menolong *(mu'awwanah)* di lapangan ekonomi bangsa Indonesia dengan meningkatkan pendidikan moral yang bertumpu pada tiga prinsip, yaitu: *al-shiddiq* (jujur), *al-amanah wa al-wafa bi-al 'ahdi* (dapat dipercaya, menepati janji), *al-ta'awun* (tolong-menolong).[11] Ketiga prinsip ini merupakan tiang penyangga moral yang sudah menjadi komitmen seluruh jajaran pengurus pada waktu itu.

Sebagai *jam'iyah diniyah* NU melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat-masyarakat yang tertinggal di pelosok-pelosok desa secara kultural. NU sama sekali tidak memangkas berbagai bentuk kebudayaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat selama hal itu tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Kearifan dalam melihat realitas

10 M. Masyhur Amin membagi periodesasi sejarah Nahdlatul Ulama dengan merujuk pada beberapa pendapat. Seperti A. Chalid Mawardi, Abdurrahman Wahid, Choirul Anam, Martin Van Bruinessen yang membagi periodesasi NU dengan berbeda-beda. Lihat M. Masyhur Amin, *NU & Ijtihad Politik Kenegaraan* (Al-Amin Press, 1996), hlm. 55–75.

11 H. Rozikin Daman, *Membidik...,* hlm. 48.

masyarakatnya itulah yang membuat perjuangan NU luwes dan tidak ekstrem. Tradisi seperti memperingati hari ketiga, ketujuh, keseratus, keseribu hingga apa yang disebut *khaul* dari kematian seseorang, mislanya, tidak dipandang bertentangan dengan substansi ajaran Islam. Karena dalam tradisi tersebut terdapat hal-hal yang sangat bermanfaat; seperti *dzikir,* membaca surah Yasin, dan lain sebagainya.

Demikian juga NU tetap mempertahankan dan mengembangkan tradisi-tradisi keagamaan seperti ziarah kubur, *talqin*[12]*,* membaca *barzanji,*[13] *manaqiban,*[14] yang kerap dianggap *bid'ah* oleh kalangan reformis dan golongan Islam lainnya karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah.

Membaca b*arzanji* dilakukan oleh masyarakat NU biasanya pada setiap malam Jumat menjadi sering intensitasnya pada bulan *Maulud,* yaitu bulan di mana Nabi Muhammad dilahirkan. Dari tradisi *barzanji* ini kemudian banyak muncul seni musik dan tari seperti, genjringan, baduwinan, kuntulan, dan kubro siswo.[15]

---

12 *Talqin*, adalah pemberian nasihat kepada mayat sehabis setelah dikuburkan. Tradisi ini juga berdasar kepada tradisi Nabi.

13 *Barzanji*, adalah ritual pembacaan kitab atau buku prosa dalam sastra Arab yang dikarang oleh Ja'far al-Barzanji, yang memuat kisah Nabi Muhammad Saw.

14 Manaqiban, adalah membaca kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, adalah Sulthonul Auliya' yang lahir pada tahun 471 Hijriah.

15 Khalid Mawardi, *Madzhab Sosial Keagamaan NU,* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hlm. 61.

Saifuddin Zuhri pernah menggambarkan tradisi *talqin* yang cukup banyak digemari ini dengan cukup menarik. Yakni pada tahun 1927 di Sukorejo:

"kalau ada jenazah yang dimakamkan, maka para keluarga si mayat merasa berbahagia jikalau yang membaca talqin di samping pusara adalah kiai Syatibi. Talqin dibaca dalam nada sangat rendah, seolah beliau sedang menasihati anak didik yang paling disayangi dalam mengahdapi perjalanan yang sangat jauh. Suasana di kuburan menjadi sangat hening, penuh kesyahduan. Terbayanglah dalam fantasi kami seolah jenazah sedang duduk bersimpuh mendengarkan nasihat kiai Akhmad Syatibi kata demi kata...begitu mempesonakan, begitu mengesankan! Kami yang hadir di sekeliling kuburan terasa ikut bahagia, memberikan ucapan selamat jalan kepada jenazah yang kami cintai ini dengan hati ikhlas dan air mata berlinang."[16]

Demikian juga dengan tradisi membaca *barzanji* atau *barzanjen,* Saifuddin Zuhri juga menggambarkan bagaimana suasana penuh dengan kegembiraan menyelimuti anak-anak muda NU. Mereka membaca *barzanji* dengan penuh keasyikan. Suasana yang digambarkan ini terjadi sekitar tahun 1928:

"Di kampung kami setiap pemuda yang sok kampiun bisa diukur hingga di mana bagus bacaannya ketika *barzanjen*. Anak yang jempolan memang

16 Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 40.

memperoleh kesempatan memperlihatkan kebolehannya membaca sastra Arab dengan suaranya yang merdu dan iramanya yang asyik. Tetapi sebaliknya, anak-anak yang sok alim bisa keluar keringat dinginnya kalau saja mendapat giliran membaca. Anak yang nakal suka membuat mati kutu anak yang sok ini dengan cara menyodorkan kitab *barzanji* untuk menerima giliran membaca. Tapi anak yang sok ini pinar juga menutupi malunya dengan minta permisi karena tenggorokannya katanya lagi sakit orang, juga pada senyum kecut, tahu bahwa ini cuma sekadar kilah saja"[17]

Sedangkan tradisi *manaqiban* disepakati oleh ulama NU agar si pembaca semakin dalam kecintaannya kepada para wali Allah. Pelaksaanaan *manaqiban*, sebagaimana juga tradisi *talqin* dan *barzanjen* di atas, juga digambarkan oleh Saifuddin Zuhri pada tahun 1928 di Sukorejo:

"Kiai Akhmad Syatibi duduk di tengah-tengah hadirin di atas alas kulit domba yang berbulu untuk menghangatkan badannya yang sudah tua. Walaupun hadirin sangat meluap memenuhi ruangan langgar hingga di halamannya, namun mereka sangat tertib dan hening. Bacaan kiai diikuti kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Walaupun berbahasa Arab namun rupanya hadirin seperti dapat mengikutinya, walaupun tidak paham sama sekali bahasa ini. Jika bacaannya sudah sampai satu pasal, kiai Akhmad Syatibi menyalinnya dalam bahasa daerah dan diartikan maknanya, dengan demikian hadirin lebih terpesona dan

17 *Ibid*.

sangat tertarik dibuatnya, zaman itu belum ada pengeras suara, tapi aneh suara kiai Akhmad Syatibi sangat jelas kedengarannya."

Tradisi-tradisi keagamaan seperti di atas sampai saat ini masih berlangsung cukup meriah, tidak hanya di pesantren-pesantren tetapi juga di langgar-langgar pedesaan. NU memandang tradisi tersebut dari sisi kemaslahatannya, di mana banyak di dalamnya terdapat bacaan-bacaan shalawat, dzikir dan sebagainya yang sangat bermanfaat. Sehingga NU tidak kemudian mengklaim bahwa tradisi tersebut sangat bertentangan dengan Islam.

Apresiasi kultural yang pada dasarnya sangat dinamis itulah yang kerap membuat NU dicap sebagai organisasi konservatif, kaku, dan tidak mempunyai pandangan yang maju. Padahal kegiatan atau tradisi semacam itu tidak hanya bermanfaat secara sosial-keagamaan, tetapi juga sangat mendukung dan memberikan pencerahan terhadap realitas sosial-budaya. Sehingga dalam praksis dakwahnya, NU tidak kemudian menghilangkan nilai-nilai kebudayaan atau tradisi lokal yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat, tetapi sebisa mungkin memberika nafas ke-islam-an terhadap kebudayaan itu sendiri. Sehingga tetap eksis dan berjalan secara sinergis.

Gerakan kultural NU yang cukup apresiatif terhadap realitas kebudayaan itu sebenarnya sangat mirip dengan apa yang telah dilakukan oleh Walisongo. Karena memang gerakan kultural NU banyak diilhami oleh walisongo.

Sehingga NU dengan mudah diterima oleh kalangan masyarakat utamanya di pedesaan.

Dalam konteks inilah menarik apa yang dikatakan oleh Ahmad Wahib dalam catatan hariannya:

"...memang harus diakui bahwa sikap anti bid'ah dalam ibadat-ibadat dan ritus-ritus keagamaan oleh Muhammadiyah banyak mengandung manfaat. Tapi harus diakui juga sikap tersebut juga mengandung unsur-unsur konservatif yang kadang-kadang tergedradir pada sikap reaksioner.

"Dengan pendapat di atas tidaklah berarti saya mendukung acara-acara keagamaan yang penuh bid'ah oleh Nahdlatul Ulama. NU memang terlihat lebih kretaif dengan menunjukkan adanya *"change"* . Tetapi *"change"* tidak selalu berarti *"progress"* , walaupun progress selalu mensyaratkan adanya *"change"*. Lebih-lebih lagi bila *change* retrospektif dan tidak bertolak dari apresiasi terhadap urgensi adanya *change*.

"Maka yang penting adalah dari titik tolak apa NU menimbulkan bid'ah-bid'ah. Pertama, dari perbedaan sumber yang diketahui, dan kedua dari kesadaran bahwa *"change"* bisa bermanfaat dan tidak salah. Manakala yang terakhir ini yang menimbulkan, untuk sebagian ini menunjukkan bahwa NU lebih apresiatif terhadap kebudayaan. Adanya kesadaran akan manfaat *change* tersebut! Isi *change* bisa salah dan bisa benar, dan sikap konservatif *(yang menolak change)* adalah

sikap yang paling aman dari kemungkinan berbuat salah. Dan andai kata sikap NU di atas dilambari dengan sikap demokratis, jujur dan berwatak, sudah dapat diperkirakan bahwa masa depan NU akan jauh lebih cemerlang daripada Muhammadiyah.

"Pada hemat saya, sikap Muhammadiyah yang konservatif terhadap kebudayaan, sesungguhnya tidak terlalu mengherankan bila kita ingat bahwa gerakan Muhammadiyah bersumber dari gerakan Wahabi di tanah Arab pada akhir abad ke-18. Muhammadiyah akan menemukan kepeloprannya kembali bila mana menerima dan meneruskan ajaran Wahabi (Muhammad bin Abdul Wahab) sekaligus dia berani mengadalkan kritik keras terhadapnya serta dalam meneruskan cita-cita kiai Ahmad Dahlan . Pun Muhammadiyah harus berani meneliti beberapa kekurangan beliau.

"Dalam kebudayaan, mau tidak mau, kita harus mempertanyakan bid'ah. Karena setiap pekerjaan, termasuk ritus-ritus keagamaan, dikerjakan makhluk yang berkebudayaan, adalah sama sekali tidak mungkin untuk menempatkan ritus-ritus tersebut dalam keadaan telanjang, lepas sama sekali dari kaitan bid'ah kebudayaan. Ritus-ritus itu dikerjakan dalam wabah suatu kebudayaan, karena itu membaca konsekuensi bahwa "sikap antagonis terhadap bid'ah-bid'ah kebudayaan dalam penyelenggaraan ritus-ritus keagamaan" oleh kaum puritanis Islam harus ditinjau kembali."[18]

18 Djohan Effendi dan Ismed Natsir (ed), *Pergolakan Pemikiran Islam,*

Pernyataan Ahmad Wahib di atas hanyalah sebatas apresiasi, bukan pembelaan bahwa NU lebih baik dari organisasi keagamaan manapun. Karena sifatnya apresiasi, sah-sah saja apabila Ahmad Wahib menilai bahwa dari sudut ritus-ritus keagamaan NU ternyata lebih kreatif. Dan andai kata sikap NU di atas betul didasari semangat *change* yang *progress*, dan dilambari dengan sikap demokratis, jujur dan berwatak, demikian kata Wahib, sudah dapat diperkirakan bahwa masa depan NU akan jauh lebih cemerlang daripada Muhammadiyah.

Sebagai organsisasi sosial keagamaan yang tetap memegang tradisi, yang membuatnya dicap sebagai konservatif, bukan kemudian NU terbelakang dan tidak dinamis. Justru di situlah dinamisasi NU terlihat: para kader mudanya sangat brilian dan mempunyai pandangan progresif. Martin Van Bruinessen pernah menggambarkan kenyataan itu dalam bukunya:

"...sebagaimana kebanyakan orang Barat, saya agak berprasangka terhadap NU dan ulama tradisionalis ketika saya pertama kali saya menginjakkan kaki di Indonesia. Ketika itu saya percaya bahwa modernisme Islam lebih dinamis dan secara intelektual lebih menarik ketimbang kaum pemelihara tradisi. Saya menghubungkan NU dengan oportunisme politik, konservatisme sosial dan keterbelakangan kultural. Saya segera menemukan bahwa kenyataannya berbeda, dan kaum modernis dan pembaru tidak selalu merupakan pemikir muslim paling progresif di

Catatan Harian Ahmad Wahib (Jakarta: LP3SE, 2003), hlm. 61–63.

Indonesia. Banyak di antara mereka (kaum modernis) yang tampaknya sudah memegang teguh paradigma-paradigma Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb dan Abu-A'la Maududi, sebuah bentuk taklid kaum tradisionalis kepada empat imam madzhab. Saya seringkali bertemu dengan orang-orang muda berlatar pesantren yang secara intelektual berpikiran lebih terbuka..."[19]

Ketakjuban atau kekaguman seorang Martin Van Bruinessen sebagai seorang peneliti cukup beralasan. Karena bagaimana pun, sebagaimana yang telah dinyatakan di atas, kelompok pemelihara tradisi secara intelektual terkesan terbelakang ketimbang kelompok modernis. Tetapi beberapa penelitiannya yang terhimpun dalam buku-bukunya menunjukkan bahwa NU mempunyai prospek yang lebih dinamis.

2. Menjadi Partai Politik

"Naluri manusia yang tidak pernah padam adalah kehendaknya untuk berkuasa"

(F. Nietzche)

Tahun 1936-1984 merupakan periode perjuangan politik. Periode ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah perjuangan politik idealistik (1936-1952). Dalam tahap ini NU tidak lagi hanya menjadi *Jam'iyah Diniyah Mahdhah* (organisasi keagamaan murni) melainkan sudah melebar sayapnya kepada persoalan politik. Tahap kedua,

19 Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 12.

perjuangan NU sebagai partai politik. NU yang semula merupakan *jam'iyah diniyah* akhirnya menjadi partai politik yang memisahkan diri dengan Masyumi.[20]

Orientasi politis sebenarnya sudah mulai berkembang di kalangan NU ketika sejumlah tokoh muda memegang pimpinan tanfidziyah sejak akhir dasawarsa tiga puluhan. Hasil orientasi ini adalah terbentuknya MIAI pada tahun 1937. keterlibatan NU dalam MIAI merupakan langkah pertama menuju dunia politik dalam arti menentukan posisi secara tegas terhadap penjajahan Belanda. Kemudian ketika terbentuk GAPI (Gabungan Politik Indonesia)—sebuah federasi partai-partai politik—para aktivis muda terbawa ke panggung politik sebagai wakil NU di MIAI, dengan mendukung "Indonesia berparlemen".[21]

Itulah sebenarnya awal mula gejala orientasi politis di tubuh NU. Namun keluarnya NU dari Masyumi menjadi sebuah momentum awal di mana organisasi ini menjadi partai politik. Kepastian ini diputuskan dalam Muktamar di Palembang pada tanggal 1 Mei 1952, bahwa NU segaja memisahkan diri dari Masyumi dan memilih menjadi partai politik dengan beberapa syarat; *pertama,* pelaksanaan ini tidak menimbulkan kegoncangan di kalngan umat Islam Indonesia; *kedua,* pelaksanaan keputusan itu dilakukan dengan perundingan dengan Masyumi; *ketiga,* putusan ini dijalankan dalam hubungan luas berkenaan dengan keinginan membentuk Dewan Pimpinan Umat Islam

20 M. Masyhur Amin, *NU...,* hlm. 72.
21 H. Rozikin Daman, *Membidik NU...,* hlm. 50.

Indoensia yang nilainya lebih tinggi, di mana partai-partai dan organisasi-organisasi Islam, dapat berkumpul dan berjuang bersama-sama.[22]

Dengan demikian keutuhan Masyumi sebagai satu-satunya partai Islam tidak bisa dipertahankan lagi, bahkan sebenarnya tidak berlangsung lama, sebab *Perti* belum pernah secara resmi menjadi anggota Masyumi dan Sarekat Islam telah terlebih dahulu keluar dari Masyumi (1947) saat pembentukan Kabinet Syahrir. Keanggotaan Masyumi dari unsur organsiasi akhirnya bubar, sebelum Masyumi bubar pada tahun 1960. Jadi, keretakan dalam tubuh Masyumi bersumber dari soal internal partai lalu berkembang ke masalah perbedaan pandangan dalam merespon perkembangan politik pemerintah.[23]

Barangkali dapat dikemukakan keluarnya NU dari Masyumi disebabkan oleh *pertama,* keinginan NU sendiri untuk mandiri dalam berpolitik, sebab selama bersama Masyumi kepentingan politiknya tidak bisa tersalurkan. *Kedua,* kurang adanya toleransi dalam memenuhi kepentingan bersama organisasi anggota partai, dengan kuatnya dominasi kelompok intelektual modernis dalam pengendalian partai. *Ketiga,* adanya perbedaan visi, karena perbedaan tradisi berpolitik yang dikembangkan oleh faksi tradisional dan faksi intelektual modernis.[24]

22 Shodiqin Nursa, *Tabiat Buruk Kyai NU: Kasus Kerusuhan Antarwarga NU di Pekalongan* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2006), hlm. 59.
23 *Ibid*. hlm, 60.
24 *Ibid*.

Sejak keputusan ini NU memasuki babakan baru dalam sejarah perjalanannya. Untuk menjadi partai politik yang efektif, NU memang bukan tidak mengalami masalah. Keterbatasan tenaga-tenaga organisator, langkanya tenaga-tenaga yang meliputi banyak profesi dan keahlian, mendesak NU untuk melakukan rekrutmen secara besar-besaran. Banyaknya rekrutmen dari "luar" NU ini satu sisi memang membawa perubahan. Namun juga tidak bisa dipungkiri ihwal implikasinya dalam intenal NU. Implikasi itu setidaknya bisa dilihat dari dominannya orientasi politik praktis para fungsionaris NU yang selalu mengaitkan perhitungan-perhitungan sikap dan tindakannya pada pertimbangan untung rugi, misalnya. Padahal sebagai sebuah jam'iyah yang memperjuangkan nilai-nilai keagamaan, seharusnya perhitungan politik diposisikan sebagai yang skunder sifatnya, tidak lebih dari itu.

Sehingga karena sifat-sifatnya yang demikian, tidak heran kalau kemudian NU terjebak pada orientasi politik yang berwatak taktis, tidak bersandar pada budaya politik tersendiri. Ini yang barangkali membuat beberapa pengamat politik menyebutkan bahwa watak dasar politik NU adalah oportunistiknya. Pergeseran orientasi itu ternyata juga membuat pergeseran-pergeseran pada nilai-nilai yang menjadi anutan NU. Masalah etik dan moral sebagai landasan perilaku politik menjadi masalah serius berikutnya. Politik yang akrab dengan persoalan-persoalan kekuasaan, adalah sarana di mana pergulatan terjadi demikian keras.[25]

25 Madar F Mas'udi, *Dinamika...*

Disadarai maupun tidak, pengalaman berpolitik selama lima tahun bersama Masyumi merupakan pelajaran bagi NU dalam memasuki babak baru politiknya. Para ulama terlibat langsung dalam permainan politik tanpa meninggalkan pesantren. Bahkan pesantren dengan santrinya kadang juga menunjukkan apresiasi terhadap fenomena ini. Sehingga pada masa itu tidak heran jika pertemuan-pertemuan yang seringkali digelar di rumah-rumah pengasuh pesantren tidak seluruhnya berkenaan dengan proses pendidikan di pesantren tersebut. Tetapi warna politik juga sangat dominan lantaran kiai yang menjadi pengasuh juga terlibat aktif. Sehingga mau tidak mau, keduanya (pesantren dan politik) harus sama-sama dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab.

Di pesantren, masalah pemilu merupakan salah satu topik yang cukup hangat dibicarakan. Karena dalam asumsi mereka, ini menyangkut kepentingan bersama, yakni kepentingan warga *Nahdliyyin* yang sudah mandiri menjadi partai politik dan tidak lagi membebek kepada Masyumi. Sehingga NU bebas menentukan jalan politiknya sendiri. Menghangatnya topik masalah pemilu memang tidak terlepas dari kiprah NU sendiri yang baru memasuki arena secara mandiri.

Sehingga pada Muktamar di Palembang, NU menyampaikan pokok pikirannya tentang segala hal yang berkaitan dengan politik pemerintah; antara lain desakan kepada pemerintah untuk segera mengadakan pemilu. Sementara tugas menghadapi pemilu pertama

(1955) mendesak dan persaingan antarpartai semakin keras sebagai wujud Sistem Pemerintahan Parlementer (Demokrasi Liberal) serta menghadapi kekuasaan Soekarno yang kian kuat dalam mengembalikan Sistem Pemerintahan Presidensil melalui pelaksanaan Demokrasi Terpimpin.[26]

Momentum pemilu memang menjadi arena yang cukup panas di tubuh NU. Pesantren, sebagaimana telah dijelaskan di atas, tidak hanya lembaga tempat para santri *ngaji*, tapi juga lembaga di mana di dalamnya dipenuhi suasana politik. Sikap NU yang terus mendesak agar supaya pemerintah mengadakan pemilu, memang dapat dimengerti lantara pemilu bagi NU memang bermakna cukup penting dan strategis. Sebab lewat pemilu itu, NU akan mempunyai perwakilan dengan mendudukkan orang di DPR dan Konstituante yang merupakan arena pembuktian bagi kemampuan bermain di pentas politik sekaligus berfungsi sebagai sarana dalam pencarian legitimasi kekuasaan politiknya berdasar dukungan dari pengikutnya yang selama ini diragukan oleh Masyumi.[27] Itulah pentingnya dipercepatnya pemilu bagi NU—sebagai salah satu partai yang meskipun baru tetapi cukup antusias mengikuti perhelatan pemilu sebagai ajang penentuan "nasib" di parlemen. Dikatakan sebagai penentuan "nasib", karena pada waktu itu sentimen kelompok sangat keras.

Dalam konteks desakan terhadap pemerintah ihwal perhelatan pemilu, ada sisi yang cukup dilematis

26 Shodiqin Nursa, *Tabiat...*
27 *Ibid*., hlm. 65.

sebenarnya bagi NU. Bukan persoalan komitmen ataupun soliditas di internal NU sendiri, tetapi lebih pada persiapan itu sendiri. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Shodiqin Nursa, pelaksanaan pemilu yang relatif dekat dan menesak, menjadikan persiapan NU relatif kurang, sebab waktu yang ada lebih banyak digunakan untuk menata dan konsolidasi, utamanya pembentukan pengurus partai di wilayah dan cabang sampai ranting, dengan memanfaatkan pengurus NU yang memang sudah ada.[28] Sehingga dengan demikian, jelas dalam upaya memantapkan basis pendukung atau pemilih, NU kurang maksimal.

Walaupun memang pada Muktamar ke-20 di Surabaya, yakni pada tahun 1954, disamping dibicarakan masalah *diniyah* yang menjadi garapan pokok NU, juga dibahas masalah strategi yang akan dilaksanakan dalam rangka menghadapi pemilu 1955. Salah satu upaya untuk melapangkan jalan dalam percaturan politik, sikap politik NU bersifat akomodasionis, *luwes* di bidang politik dan lebih suka mengambil bagian dalam pemerintahan. Di antara langkah-langkah penting yang menunjukkan sikap akomodasionis NU adalah; mengadakan pendekatan dan koalisi dengan partai-partai yang seirama dengan tradisi politiknya dan dekat dengan pusat kekuasaan; ikut serta dalam percaturan memperoleh kedudukan dalam kabinet; dan melakukan pendekatan dengan pusat kekuasaan presiden.[29]

28 *Ibid*.
29 *Ibid*., hlm. 66.

Langkah-langkah di atas, terlepas dari realitas kegagapan mengahdapi pemilu karena persiapannya yang dekat, sedikit membuat gerakan politik NU cukup prospektif. Soliditas adalah salah satu hal yang menjadi agenda bersama. Sikap yang demikian itu pun banyak diapresiasi oleh partai-partai yang mempunyai basis Islam cukup kuat. Satu tekad untuk melangkah bersama menjadi rumusan yang tidak boleh tidak harus segera dilakukan. NU mencoba melakukan terobosan-terobosan penting untuk memantapkan strategi politiknya.

Sehingga dengan demikian, NU kemudian mengajak PSII, Perti, dan Masyumi membentuk federasi. Ajakan itu ternyata mendapatkan tanggapan positif, kecuali dari Masyumi. Sehingga pada Agustus 1952 "Liga Muslimin Indonesia" sebagai badan federasi antara NU, PSII dan Perti terbentuk. Di sisi lain dalam banyak hal politisi NU lebih dekat dengan kaum nasionalis sekuler (PNI) daripada dengan elite Masyumi yang berpendidikan Barat, karena NU sebagaimana juga PNI, berbasis kuat di Jawa dan diliputi nailai-nilai tradisi Jawa. Kedua partai ini lebih berorientasi ke dalam daripada ke luar dan lebih menghargai kepemimpinan tradisional daripada cita-cita demokrasi Barat. Sebab itu tak mengherankan dalam polarisasi hubungan antara partai, NU lebih dekat dengan PSII dan Perti (kelompok tradisional Islam) serta PNI (kelompok nasionalis-sekuler), dan makin menjadi dekat dengan Soekarno. Sebaliknya Masyumi lebih menunjukkan sikap oposisi dan kian menjadi penentang Soekarno.[30]

30 *Ibid*., hlm. 67.

Itulah pengalaman berharga NU yang, tentu saja sangat mendewasakan, dalam kiprahnya di pentas politik. Tidak hanya sebelum dan sesudah keluar dari Masyumi sebenarnya kiprah NU memasuki gelanggang percaturan politik. Yang juga tidak kalah pentingnya dicatat adalah ketika NU melebur ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Sejarah singkat meleburnya NU ke PPP adalah bermula dari perencanaan yang cukup intensif. Lahirlah kemudian PPP pada tanggal 13 Maret 1970. Melalui proses yang tidak gampang, PPP akhirnya dipilih menjadi nama dari fusi 4 partai Islam: Nahdlatu Ulama, Parmusi, PSII dan Perti. Dengan masuk ke PPP, sebenarnya NU sudah ke bentuk awalnya, yaitu sebagai *jam'iyah* yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Tetapi ternyata kemudian bahwa perubahan itu tidak tuntas, sementara perjuangan politiknya melalui PPP makin menelusuri jalur-jalur yang menyempit. Berbarengan dengan itu, intern tokoh-tokoh NU tidak cukup kompak dengan tindakannya. Menyempitnya ruang gerak NU ternyata juga diikuti oleh munculnya fraksi-fraksi di dalam dirinya.[31]

Suasana berkabung semakin menyertai langkah-langkah NU pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini disadari sebagai konsekuensi logis di mana pada awalnya dimulai dari masa bergabungnya dengan Masyumi, kemudian memilih menjadi partai politik sendiri, hingga melebur ke PPP. Jalan terjal memang bukan sesuatu yang mengejutkan, karena bagaimana pun hal ini menyangkut kepentingan-

31 Madar F Mas'udi, *Dinamika*..., hlm. 60.

kepentingan kelompok. Apalagi NU pada awalnya didirikan sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial-keagamaan. Sehingga ketika mencoba menapakkan kakinya ke pentas politik, maka lahirlah aneka ragam persoalan: memuncaknya syahwat kekuasaan, keretakan di internal, dan tidak terurusnya basis sosial sudah mengakar di bawah.

3. Kembali Ke Khittah 1926

"Evaluasilah pekerjaanmu kemarin sebagai persiapan untuk kerja esok hari"

(QS. Al-Hasar : 18)

Di tengah hiruk-pikuk politik praktis, akhirnya NU kembali ke khittah 1926. Pada periode ini NU menyatakan diri untuk kembali sebagai organisasi sosial-keagamaan atau non-politik yang tidak ikut campur dengan persoalan-persoalan politik sebagaimana masa lalu, sembari pada saat yang sama menyatakan pengembangan masyarakat *(community development)*. Kesadaran kembali ke Khittah 1926 merupakan potret "keinsyafan" sekaligus langkah penyelamatan agar NU tidak menjadi tunggangan empuk kekuasaan sebagian elite yang tidak bertanggung jawab. Karena itu, khittah menjadi solusi di tengah fenomena carut-marutnya perpolitikan di mana pada waktu itu NU juga turut ambil bagian.

Gagasan untuk kembali ke khittah 1926 sebenarnya sudah muncul sejak Muktamar NU di Solo pada tahun 1962. Namun gagasan tersebut belum dapat terealisasi sampai

pada Muktamar di Bandung (1967) dan Surabaya (1971). Sedangkan pada Muktamar di Semarang (1979), gagasan untuk kembali ke khittah masih mengisyaratkan langkah setengah hati. Baru kemudian pada Muktamar di Situbondo (1984), NU membuat keputusan bersejarah di mana gagasan kembaki ke khittah terealisasi. Langkah ini menjadi era baru bagi NU setelah cukup lama "berselingkuh dengan politik praktis" dan membuat organisasi ini "babak belur" karena adanya banyaknya fungsionaris yang sudah mengalami disorientasi.

Adapun naskah khittah diawali dengan menyebutkan ayat 48-49 surat Al-Ma'idah:

"dan kami telah turunkan kepadamu kitab Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya,...karena itu putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami beri aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Karena itu berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah semuanya kembali, lalu diberitahukan kepadamu apa apa yang telah kamu perselisihkan itu."

Kemudian pada Mukaddimah diungkapkan:

"Berdasar fitrah, kehidupan bermasyarakat mensyaratkan adanya ikatan batin, persatuan dan saling membantu untuk mewujudkan kebahagiaan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang baik dan harmonis. Selanjutnya, NU sebagai gerakan ulama dengan landasan keagamaan yang diyakininya, berusaha ikut membangun dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan-kegiatannya dengan tujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia. Untuk itulah khittah menggariskan perilaku sikap kemasyarakatan yang didasarkan pada ajaran agama *(tawasuth* dan *I'tidal, tasamuh, tawazun,* dan *amar ma'ruf nahi munkar),* dengan menempatkan ulama sebagai pengelola, pengendali, pengawas, dan pembimbing utama jalannya organisasi. Sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, NU merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia dan masyarakat Indonesia, sehingga NU berusaha memegang ukhuwah sesama umat Islam dalam kerangka persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga antara *ukhuwah islamiyah* dengan persatuan nasional saling mendukung dan mengisi, tidak harus dipertentangkan. Sejalan dengan itu, maka khittah memberikan landasan perjuangan sebagai ikhtiar mewujudkan cita-cita organisasi, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Ikhtiar mewujudkan cita-cita keagamaan organisasi yang dirumuskan secara sederhana meliputi: peningkatan

silaturrahmi dan kerjasama ulama; peningkatan di bidang pendidikan dan keilmuan; peningkatan penyiaran agama dan dakwah; dan peningkatan perbaikan taraf dan kualitas hidup masyarakat, yang dikembangkan dengan konsep *Mabadi Khaoira Ummah*".[32]

Dengan demikian, semangat khittah merupakan sebuah keniscayaan organisasi untuk meneguhkan cita-citanya dalam mengarahkan atau memberdayakan masyarakat. Karena bagaimana pun Khittah adalah landasan berfikir, bersikap, dan bertindak warga NU dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi berdasarkan Islam menurut paham *ahlussunnah waljamaah* yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesi.[33] Semangat khittah tidak hanya menunjukkan "kesaradan berorganiasi" tapi juga "kedewasaan berorganisasi" para kiai.

Dari beberapa periodesasi sejarah NU di atas, periode perjuangan politik memang cukup dilematis. Perangkap politik membuat organisasi ini seakan kehilangan ruh perjuangannya untuk memberdayakan masyarakat tradisional sebagaimana yang telah dititahkan oleh Hasyim Asy'ari. Hal ini terjadi karena banyak fungsionaris NU, termasuk di antara mereka adalah tokoh-tokoh ulama, mulai digiring ke persoalan-persoalan yang bersifat pragmatis, yakni jabatan atau kekuasaan. Sehingga mereka terlalu sibuk mengurusi partai dan aspirasi masyarakat bawah menjadi terabaikan.

32 Keterangan ini mengambil dari dari penjelasan khittah sebagaimana tercantum dalam lampiran IV, Keputusan Munas Alim Ulama NU. No 04/ Munas/ 1992.

33 H. Rozikin Daman, *Membidik...*

Walaupun sudah kembali ke khittah 1926, secara institusional NU memang bukan lagi partai politik. Namun gejala-gejala semacam itu masih banyak kita jumpai belakangan ini. Berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang mengatasnamakan anak kandung NU dan penyalur aspirasi warga *nahdliyyin*, ternyata dijadikan instrumen oleh sebagaian besar pengurus NU untuk berkiprah di dunia politik dengan membawa bendera NU sebagai kendaraannya. Kenyataan ini tidak bisa dibantah mengingat para politisi PKB diam-diam seringkali membawa gerbong NU untuk meraih dukungan sebesar-besarnya. Walaupun PKB berhak mengatakan bahwa pilihan warga NU untuk menjadikan PKB sebagai partainya adalah sangat wajar dan dapat dimaklumi, namun penting juga diingat bahwa sejak berdirinya PKB banyak ulama-ulama di NU yang disibukkan dengan urusan politik praktis ketimbang mengurusi warganya di bawah.

Apakah gejala semacam itu menunjukkan bahwa NU yang saat ini sedang berjalan sama sekali tidak mencerminkan spirit Hadlratussyikh Hasyim Asy'ari yang lebih mementingkan aspirasi masyarakat bawah? Di sinilah sebenarnya tuntutan warga NU lebih-lebih pengurusnya untuk senantiasa melakukan introspeksi dan evaluasi keorganisasian. Di tengah dinamika kebangsaan yang sangat kompleks, tentu perjuangan NU saat ini lebih berat ketimbang pada masa-masa awal berdirinya di mana gerak laju perkembangan zaman kini sangat menantang. Sehingga NU dituntut untuk membenahi perjuangannya agar cita-

cita menegakkan demokrasi dan keadilan sosial yang dilandasi semangat *izzul islam wal muslimin* dan *baldatun thoyyibatun warobbun ghafur* dapat terealisasi.

Persoalan politik praktis, sekali lagi, menjadikan wajah organisasi yang digagas para ulama khos ini suram dan kehilangan élan vitalnya. Vitalitas organisasi yang pada awalanya cukup konsisten memperjuangkan hak-hak *wong cilik,* di mana mereka terlantar sedangkan keadilan sosial hanyalah teruntuk mereka yang tergolong elite, kini ketika dihadapkan dengan realitas politik praktis seakan tidak berdaya. Jangankan melakukan pemberdayaan dengan mengadakan program-program sosial yang mempunyai jangka panjang, terhadap persoalan yang bersifat privat saja masih dianggap kurang maksimal dan efektif. Ini adalah sisi suram ketika organisasi ini berhadapan dengan realitas politik praktis. Dan PKB, selalu berada dalam kemelut atau pertikaian yang tak kunjung usai memperebutkan jabatan atau kekuasaan. Sedangkan NU sebagai "orangtua" yang melahirkan PKB, seringkali diseret dan bahkan dijadikan kendaraan yang bisa menjustifikasi kepentingan masing-masing.

Kondisi ini sebenarnya tidak jauh lebih baik, untuk mengatakan lebih buruk, di banding dengan periode perjuangan politik pada tahun 1936-1984. Dibukanya kran demokrasi dengan bermunculannya partai-partai baru pada era reformasi satu sisi menjai penyulut *ghirah* warga Nahdliyyin untuk membentuk partai sebagi penyalur aspirasi. Tetapi pada sisi yang lain, situasi seperti itu

menjadi ancaman tersendiri bagi NU yang sudah lama "berpuasa" dengan persoalan-persoalan politik praktis. Kenapa kemudian dianggap sebagai ancaman? Sekali lagi, realitas politik semakin *semrawut* dan semangat perjuangan semakin tereduksi. Tidak terkecuali semangat perjuangan di tubuh PKB sendiri. Walaupun membawa bendera NU, tetapi sejarah telah membuktikan semua itu.

Dengan demikian, apakah gejala seperti itu menunjukkan bahwa NU yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari sudah mengalami perubahan yang sangat destruktif, baik itu dalam konteks visi-misi ataupun cita-citanya? Itulah pentingnya menguak kembali periodesasi sejarah perjalanan NU, agar kita tahu bahwa organisasi ini berdiri sebagai bentuk keprihatinan atas realitas sosial-keagamaan. Dan Hasyim Asy'ari, adalah salah satu figur yang merasa terpanggil dengan kondisi sosial seperti itu dengan menggagas organisasi bernama Nahdlatul Ulama.

BAB 3
NU dan Perjuangan Melawan Kolonialisme

A. Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

"Hanya satu kata,
lawan!"

(Wiji Thukul)

Para pendiri Nahdlatul Ulama (NU) adalah orang-orang yang memiliki semangat juang yang tinggi, di samping memang menguasai ilmu agama yang luas. Salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Ulama yang juga dikenal *'arif* ini dikenal gigih berjuang melawan kolonialisme. KH. A. Mustofa Bisri pernah mengatakan bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memiliki kedalaman ilmu dan tanggung jawab pengamalan serta penyebarannya, namun juga keluasan wawasan dan pandangan yang hampir tak dimiliki oleh sembarang kiai.

Berjihad membela kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap yang selalu diperjuangkan KH. Hasyim Asy'ari. Sehingga tidak heran kalau ia begitu agresif melakukan perlawanan terhadap kebiadaban pemerintah kolonial Belanda. Ia tidak mau menyaksikan kelaliman merajalela di negerinya. Segala bentuk keangkaramurkaan harus ditumpas karena hanya akan membuat tatanan kehidupan hancur dan masa depan menjadi suram. Masyarakat harus selalu diarahkan ke jalan yang benar, meninggalkan perilaku-perilaku yang tidak bermoral. Dalam melakukan hal semacam inilah KH. Hasyim Asy'ari serasa terpanggil oleh Yang Maha Esa untuk membumikan nilai-nilai keislaman yang selaras dan senafas dengan prinsip kemanusiaan universal.

Karakter KH. Hasyim Asy'ari yang tegas dan pantang menyerah melawan kelaliman membuat masyarakat terpesona mengikuti jejaknya untuk berjuang merebut kemerdekaan. Masyarakat rela berkorban demi dan untuk mempertahankan Tanah Airnya.

Dari sisi inilah setidaknya kita bisa melihat bagaimana terbangunnya karakteristik atau kepribadian KH. Hasyim Asy'ari yang tangguh, ulet dan cerdas. Hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari latar sosio-kulturnya di mana ia hidup di lingkungan pesantren yang taat beragama dan memiliki semangat jihad yang luar biasa. Hal ini tidak lepas dari peran ayahnya sendiri, Kiai Asy'ari, yang mendidiknya secara langsung menjadi pribadi yang tegas dan pemberani. Tentu hal ini merupakan anugerah tersendiri bagi beliau.

Sebab, dengan berbekal ilmu pengetahuan dan semangat jihad yang luar biasa, ia mampu mengaplikasikannya di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yang pada waktu itu masih berkutat dengan kebodohan sehingga mudah dikelabuhi oleh Pemerintah Belanda. Berkat keluasan ilmunya serta kecerdasan dan keberaniannya itulah ia menjelma menjadi sosok yang sangat ditakuti oleh Pemerintah Belanda.

Di tengah kegigihannya dalam memperjuangkan kemerdekaan, KH. Hasyim Asy'ari mulai mendapatkan pengawasan dari pemerintah kolonial Belanda. Belanda melihat sosok KH. Hasyim Asy'ari sebagai pribadi yang cukup berpengaruh dalam menggerakkan massa. Karena itu, Belanda tidak ingin semangat nasionalisme warga Indonesia tumbuh berkembang yang memungkinkan adanya perlawanan.

Namun, di tengah tekanan seperti itu, langkah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah surut. Ia menjalani segala aktivitasnya dengan keberanian dan keyakinan akan pertolongan Tuhan. Agresifitas perjuangannya dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialis Belanda menjadi bukti bahwa beliau adalah figur yang tidak hanya patut dikenang tetapi juga patut diperhitungkan kontribusinya dalam sejarah perjalanan bangsa ini. Itulah sebabnya kenapa kemudian beliau betul-betul mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara.

Berjuang membela Tanah Air bagi Hasyim Asy'ari adalah suatu kewajiban. Karena itu, ia tidak mau berkompromi dengan Belanda di tengah tekanan yang coba dilancarkan untuk menduduki dan menguasai bumi Indonesia. Baginya, menyerah terhadap penjajah sama artinya dengan mengkhianati bangsa dan negara. Karena itu, ia selalu mengobarkan semangat perlawanan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Puisi yang ditulis Wiji Thukul: *Hanya satu kata, lawan!,* barangkali sangat pas menggambarkan semangat perlawanan KH. Hasyim Asy'ari yang heroik dan tak kenal lelah. Kemerdekaan memang bukan hanya bebas dari belenggu penjajah. Tetapi lebih dari itu, kemerdekaan merupakan alat untuk mempersatukan kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi suatu kesatuan yang kokoh. Kemerdekaan adalah alat untuk membangun etos dan identitas nasional. Dalam pengertian ini, kemerdekaan merupakan instrumen membangun jati diri, kepribadian, dan kebanggaan sebagai bangsa yang tunggal, yaitu bangsa Indonesia. Kemerdekaan merupakan instrumen membangun cita-cita bersama, lembaga politik bersama, bahasa bersama, kebudayaan bersama, nasib bersama, masa depan bersama, menyelesaikan persoalan bersama, dan kebhinnekaan bersama.[34]

34 Imam Anshori Saleh dan Jazim Hamidi (ed), *Memerdekakan Indonesia Kembali: Perjalanan Bangsa dari Soekarno ke Megawati* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. xviii.

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari memang tidak lepas dari bidikan atau ancaman Pemerintah Belanda yang sudah sejak awal membencinya karena mobilitasnya yang tinggi serta pengaruhnya yang luas dalam menggerakkan massa; apalagi beliau sangat berperan sentral dalam pembentukan NU. Tentu melihat sepak terjangnya yang cukup brilian dan agresif, Belanda dipaksa memeras otak untuk menaklukkannya. Sampai-sampai KH. Hasyim Asy'ari dicap sebagai provokator yang cukup berbahaya yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Karena itu, seluruh aktivitas yang dijalaninya tidak pernah lepas dari pengawasan Belanda. Tetapi KH. Hasyim Asy'ari tetaplah sosok pemberani yang gigih: di tengah ancaman Belanda ia tetap menjalankan segala aktivitas sosial-keagamaannya dengan penuh semangat. Perjuangan sampai kapan pun harus tetap dikobarkan. Sehingga tidak heran kalau kemudian ia mengobarkan api perlawanan sebagai bukti kecintaannya kepada Tanah Air.

B. Mengenang Resolusi Jihad

"Umat Islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia".

(Salah satu isi Resolusi Jihad)

Melalui fatwa-fatwanya yang cukup berpengaruh, tidak bisa dimungkiri bahwa KH. Hasyim Asy'ari yang tercatat dalam sejarah sebagai pahlawan nasional membuat keberadaan Belanda menjadi terusik. Salah satu

fatwa yang membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imprealisme Belanda adalah pernyataannya tentang wajibnya jihad.[35] Dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari tangan kaum penjajah. Banyak di antara pemuda-pemuda yang responsif dan aspiratif menyambut pernyataan beliau. Sehingga mereka dengan suka rela bergabung dengan barisan para pejuang.

Bergabungnya ribuan pemuda-pemuda inilah yang juga dianggap sebagai batu sandungan oleh Pemerintah Belanda untuk memantapkan cengkraman eksploitasinya di bumi Indonesia. Dianggap sebagai batu sandungan karena Belanda melihat potensi kaum muda cukup besar untuk dijadikan sebagai patner untuk bersama-sama menjalin kerja sama. Tetapi karena mereka (kaum pemuda) sudah "telanjur" terpengaruh dengan fatwa-fatwa KH. Hasyim Asy'ari, maka pemerintah Belanda seakan kehilangan kekuatannya. Kekecewaan pun tidak bisa disembunyikan. Belanda menganggap KH. Hasyim Asy'ari sebagai biang kerok yang telah membuyarkan harapan serta rencananya ke depan. Hal ini sangat logis lantaran barisan pemuda cukup kuat dan sangat dikhawatirkan oleh Belanda.

Di tengah situasi seperti itu, Belanda mencoba mencari celah yang memungkinkan adanya peluang untuk

35 Selain fatwa jihad, KH. Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa tentang haramnya bekerjasama dengan Belanda dalam bentuk apa pun dan mengharamkan menerima bantuan apa pun dan dengan cara apa pun dari Belanda. Beliau juga pernah mengharamkan naik haji memakai kapal Belanda. Fatwa tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan disiarkan oleh Kementerian Agama secara luas.

mengendorkan semangat para pemuda yang tergabung dalam barisan para pejuang. Tetapi untuk melaksanakan upaya tersebut, Belanda sadar betul bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh pertama-tama adalah membujuk aktor di balik terbentuknya barisan para pemuda yang mempunyai komitmen tinggi dalam merebut kemerdekaan. Belanda ingin untuk segera membubarkan barisan pemuda tersebut dengan terlebih dahulu membujuk aktornya. Aktor yang dimaksud tidak lain adalah KH. Hasyim Asy'ari. Belanda berkeyakinan bahwa apabila sang aktor itu sudah berhasil dibujuk dengan berbagai cara, maka otomatis bawahannya akan mengikuti pula.

Akhirnya, sekian rencana yang dipersiapkan oleh Belanda betul-betul dilaksanakan. KH. Hasyim Asy'ari dibujuk dan dirayu pada suatu hari agar mau bergabung, atau setidaknya menghentikan fatwa-fatwanya yang justru menyulut api perlawanan. Sebab, Pemerintah Belanda dihantui rasa kekhawatiran, jangan-jangan melalui pengaruhnya yang besar itu, KH. Hasyim Asy'ari akan menggerakkan massa untuk melakukan perlawanan kepada Pemerintah Belanda. Kalau ini yang terjadi, maka tujuan utama dari adanya penjajahan tidak hanya gagal, tetapi juga berakibat fatal terhadap keberadaan pemerintah kolonial Belanda itu sendiri.

Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1935, saat Pemerintah Belanda mengirim dua utusan ke Tebuireng untuk memberikan penghargaan berupa sebuah bintang jasa. Melalui upaya ini, sebagaimana yang telah dijelaskan

di atas, pemerintah Belanda sebenarnya diam-diam ingin menjebak KH. Hasyim Asy'ari agar luntur perjuangannya dan mau diajak berkompromi. Tetapi KH. Hasyim Asy'ari betul-betul menyadari apa yang tersirat di balik penghargaan itu. Ia sama sekali tidak tertarik dengan apa yang ditawarkan kepadanya. Sehingga Ia menolaknya dengan tegas. Begitu juga ketika ia ditawari suatu jabatan dalam Pemerintahan Belanda.[36] Walaupun cukup menggiurkan, namun KH. Hasyim Asy'ari tetap teguh pada pendiriannya. Sehingga upaya-upaya yang dilakukan oleh Belanda menjadi sia-sia belaka.

KH. Hasyim Asy'ari, sebagaimana juga tokoh-tokoh pejuang NU lainnya, tidak mau semangat perjuangannya dinodai hanya karena jabatan atau kedudukan. Ia betul-betul murni berjuang demi agama, bangsa dan negara yang dicintainya sebagai bentuk pengabdian sejati. Apalagi di tengah penderitaan rakyat yang ditindas dan diinjak-injak hak-haknya oleh pemerintah Belanda yang kejam dan anti kemanusiaan. Tentu melihat realitas faktual yang sangat memilukan itu, KH. Hasyim Asy'ari tidak bisa diam begitu saja. Ia terketuk hatinya untuk bergerak melakukan perlawanan. Tidak sedikit pun terlintas dalam hatinya

36 Penawaran jabatan dalam Pemerintahan Belanda kepada KH. Hasyim Asy'ari tidak lepas dari posisinya ketika itu sebagai Ra'isul Akbar Nahdlatul Ulama (NU) yang baru dibentuk. Sehingga Belanda harus bergerak cepat menyiasatinya agar KH. Hasyim Asy'ari mau bergabung dan meninggalkan aktivitas-aktivitas sosial-keagamaannya. Karena bagaimanapun fatwa-fatwa KH. Hasyim Asy'ari sering kali membuat masyarakat terlecut untuk berjihad. Seperti salah satu fatwanya dalam kongres di Bandung pada tahun 1935.

untuk berjuang demi memperoleh jabatan sebagaimana yang ditawarkan oleh Pemerintahan Belanda yang pada hakikatnya sangat pragmatis, isntan dan tentu saja dapat membunuh naluri kemanusiaan. Karena itulah semangat perjuangan yang selalu ia kobarkan menjadi cambuk bagi rakyat untuk bergerak bersama-sama memekikkan "takbir perlawanan".

Dalam memaknai penolakan terhadap adanya tawaran jabatan dalam pemerintahan Belanda di atas, setidaknya kita bisa paham bahwa KH. Hasyim Asy'ari bukan berarti menolak jabatan dengan asumsi "kotor" atau "tidak pantas" bagi seorang agamawan. Tetapi penolakannya lebih pada misi terselubung yang diusung oleh pemerintah Belanda. Sebab, kalau sampai KH. Hasyim Asy'ari larut dalam bujukan tersebut, maka ia pasti akan menyaksikan berapa air mata darah rakyat Indonesia yang tumpah. Sekian penderitaan akan membelenggu dan mencabik-cabik mereka. Itulah sebabnya kenapa kemudian KH. Hasyim Asy'ari menolak dengan tegas setiap bujukan yang dilancarkan Belanda kepadanya.

Karena itu, menjadi sesuatu yang wajib sifatnya menolak penganugerahan sebuah jabatan kalau hal itu memang diproyeksikan untuk menindas dan menzalimi rakyat. Dan, KH. Hasyim Asy'ari sadar akan hal itu. Bahkan ia melihat hal itu merupakan bentuk dari kekejaman dan kezaliman yang luar biasa karena secara tidak langsung akan mengkhianati bangsa dan negara. Dengan begitu kita bisa paham bahwa keberanian yang telah ditunjukkan oleh KH. Hasyim Asy'ari

merupakan bentuk kejantanan nasionalisme yang harus dikobarkan sebagai bentuk pengabdian sejati kepada Tanah Air di tengah situasi yang sangat mencekam.

Dengan demikian, melihat perjuangan KH. Hasyim Asy'ari kita diingatkan kembali kepada perjuangan Rasulullah Muhammad Saw, sang revolusioner Islam, yang cukup brilian ketika berhadapan dengan musuh-musuhnya. Ketika ditawari kekuasaan atau perhiasan yang megah, Rasulullah menolaknya dengan tegas. Begitu juga dengan keempat sahabatnya (Abu Bakar Siddik, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) yang tidak pantang menyerah dalam melawan kezaliman. Sebagai figur yang meneladani ajaran-ajaran sang Rasul, tentu KH. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak berkeinginan membiarkan kezaliman merajalela. Apalagi sengaja masuk ke dalam perangkap penjajah untuk mengkhianati bangsanya sendiri. Paradigma berpikir semacam ini ia buang jauh-jauh. Justru yang ia kedepankan adalah semangat nasionalisme, merebut kemerdekaan demi terealisasinya kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera.

Sikap itulah yang menempatkan KH. Hasyim Asy'ari berada di antara barisan para pejuang yang rela mengorbankan nyawa untuk bangsa dan negara. Ia adalah pejuang yang tangguh dan tegas, tidak mau berkompromi dengan sesuatu apa pun yang pada gilirannya hanya akan membawa negara ini pada jurang ketertindasan. Ketertindasan akan tercipta manakala rakyat sudah larut dalam euforia pragmatisme, di mana harta, kedudukan

atau jabatan, misalnya, dijadikan orientasi yang melandasi semangat perjuangannya. Sebab bagaimanapun di samping hal ini menunjukkan adanya kerapuhan nasionalisme, juga mengisyaratkan betapa lemahnya prinsip hidup seseorang.

Rapuhnya nasionalisme memang menjadi sesuatu yang sangat dikhawatirkan menjalar dan mempengaruhi kehidupan rakyat. Karena itu, KH. Hasyim Asy'ari selalu meneriakkan tentang pentingnya semangat nasionalisme diteguhkan dan diinternalisasikan ke dalam diri masing-masing individu. Sebab berjuang merebut kemerdekaan lebih penting daripada jabatan atau kekuasaan *an sich*. Kemerdekaan hanya akan dicapai dengan perjuangan yang ikhlas. Keikhlasan hanya sanggup dijalankan bagi orang-orang yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi.

Memang pada masa pemerintahan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari pernah masuk dalam urusan pemerintahan, tatkala ia diangkat menjadi ketua *Shumubu* pada bulan Agustus 1944. Pada tahun ini pula anaknya, Wahid Hasyim, berhasil membujuk Jepang untuk melatih kemiliteran bagi para santri dan mengizinkan mereka membentuk barisan pertahanan sendiri, yaitu *Hizbullah* dan *Sabilillah*.[37] Di tengah posisinya yang "cukup strategis" seperti itu, perjuangan dan misi suci KH. Hasyim Asy'ari tidak berarti menjadi luntur. Justru ia semakin agresif menunjukkan nasionalismenya dalam melakukan perlawanan untuk membela rakyat yang sama sekali tidak pernah diayomi hak-haknya.

37 H. Rozikin Daman, *Membidik...,* hlm. 52.

Dengan demikian, masuknya KH. Hasyim Asy'ari dalam urusan pemerintahan, misalnya, tidak bisa dilihat dengan menggunakan perspektif parsial yang hanya semata-mata berorientasi pada pemenuhan hasrat atau kepentingan sesaat. Jabatan atau kekuasaan bagi KH. Hasyim Asy'ari tak lebih hanyalah medium untuk menyampaikan aspirasi rakyat yang pada waktu itu memang tertindas di bawah tekanan pemerintah Belanda dan Jepang. Sebab jabatan atau kekuasaan, sebagaimana dikatakan oleh Max Weber, adalah tugas atau panggilan hidup. Karena itu, memosisikan kekuasaan sebagai salah satu jalan untuk menyejahterakan dan memerdekakan rakyat merupakan tugas suci yang patut direalisasikan dalam proses keberlanjutan hidup berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, memotret kembali agresifitas perjuangan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah keniscayaan. Karena bagaimanapun ia adalah termasuk pejuang yang memberikan kontribusi luar biasa terhadap tegaknya kemerdekaan Indonesia yang dengan susah payah direbut dari tangan penjajah. KH. Hasyim Asy'ari telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perjalanan bangsa ini. Kepribadiannya patut diteladani oleh siapa pun. Kecintaan serta pengorbanan terhadap bangsa dan negaranya ia tempatkan di atas kepentingan pribadinya. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, sepanjang nyawa masih ada perjuangan tidak bisa dihentikan sampai titik darah penghabisan.

"Tidak ada kata lelah untuk berjuang dan pantang melawan segala rintangan yang membentang di hadapan kita." Itulah barangkali semangat yang menjadi ruh perjuangan KH. Hasyim Asy'ari. Ia memang menyadari akan segala risiko yang akan diterima tatkala menyatakan wajibnya berjihad melawan imprealisme Belanda. Tetapi Siapa pun tahu, bahwa perjuangan Hasyim Asy'ari murni karena misi suci, yakni terciptanya keadilan, kesejahteraan, kebebasan dan kemerdekaan. Dengan landasan itulah ia merasa terpanggil nuraninya untuk menabuh genderang perlawanan, mengusir penjajah dari Tanah Air.

KH. Hasyim Asy'ari memang sudah sejak kecil bercita-cita mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Sehingga siapa pun tidak akan pernah heran kalau ia betul-betul berjuang dengan semangat berdara-darah: mempertaruhkan nyawa dan harta. Kecintaannya kepada Tanah Airnya sudah terbukti di mana ia dengan tegas dan lantang meneriakkan pentingnya kemerdekaan direbut dari tangan penjajah. Kemerdekaan adalah harga mati yang harus direbut apa pun konsekuensinya. Setidaknya hal ini dapat kita lihat dari salah satu pidatonya, khususnya ketika Pesantren Tebuireng berhasil diporak-porandakan oleh pemerintah kolonialis Belanda.

"Kejadian-kejadian seperti ini tidak boleh menghancurkan cita-cita dan mengendorkan semangat".[38] Demikianlah pesan KH. Hasyim Asy'ari yang langsung

38 Dalam kesempatan tersebut, pidato KH. Hasyim Asy'ari lebih dimaksudkan sebagai upaya membesarkan hati masyarakat yang dirundung kesedihan.

mengobarkan semangat rakyat untuk bersama-sama berjuang melawan penjajah.

Ketika menyampaikan pidato tersebut barangkali masyarakat sempat terkaget-kaget. Sebab di tengah memuncaknya amarah penjajah, KH. Hasyim Asy'ari masih bisa berkoar memekikkan perlawanan. Padahal dalam asumsi masyarakat, tidak mungkin seseorang berani menentang segala tindakan Belanda. Karena logikanya, pesantren Tebuireng yang baru saja diporak-porandakan akan ditambah porak-poranda lagi. Dan, ini yang sempat dikhawatirkan oleh masyarakat sekitar. Tetapi ketegaran KH. Hasyim Asy'ari bisa kita simak lagi dalam pidatonya di atas.

Ketegarannya adalah sebentuk sikap mulia di mana semangat perlawanan tetap harus ditegakkan. Masyarakat diajak untuk melupakan kejadian-kejadian itu. Mereka disuntik dengan sekian motivasi atau dorongan agar kembali beraktifitas dengan tanpa sedikit pun merasa khawatir. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari sering kali mengingatkan untuk tetap bersemangat melakukan jihad melawan penjajah. Sebab hal itu adalah perbuatan mulia. Fatwa wajibnya jihad yang cukup berpengaruh itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas, tidak hanya satu-dua kali dilontarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Di mana pun ia selalu mengeluarkan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan wajibnya jihad itu sendiri.

Sehingga pada tanggal 22 Oktober 1945, atas dasar kekhawatiran melihat ancaman terhadap negara yang sudah menyatakan proklamasi, fatwa jihad itu dikukuhkan menjadi resolusi jihad yang berbunyi:

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan.
3. Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tugas-tugas tentara Sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam *(fardlu 'ain)* yang berada pada jarak radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenankan sembahyang jama' dan qasar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km tersebut.[39]

Itulah isi dari resolusi jihad yang mengharuskan bangsa Indoensia, terutama umat Islam, untuk bersama-sama mengangkat senjata. Karena bagimanapun,

39 Madar F Mas'udi, dkk., *Dinamika...,* hlm. 38.

keangkaramurkaan tidak bisa dibiarkan berlangsung lama. Sehingga sikap tegas dengan berjihad merupakan jalan yang harus ditempuh. Apalagi kemerdekaan sudah berhasil direbut, mempertahankan tanah air adalah tugas suci dan mulia.

Resolusi jihad ini beberapa hari kemudian menjadi resolusi umat Islam yang dikumandangkan dari Yogyakarta. Bukan tidak mungkin, bahwa resolusi ini menjadi salah satu sumber yang memberikan motivasi kuat pada ribuan umat pemuda Islam yang tergabung dalam laskar-laskar rakyat yang sangat aktif melibatkan diri dalam pertempuran 10 November Surabaya, Palagan Ambarawa, pertempuran Semarang, Bandung Lautan Api, dan lain sebagainya. Surat-surat kabar *Kedaulatan Rakyat* pada bulan Oktober 1945 dan bulan-bulan sesudahnya memuat berita-berita perlawanan yang sangat heroik dari barisan kiai dan laskar rakyat bersama kekuatan nasional lainnya.[40]

Resolusi jihad itu menjadi sesuatu yang sangat dahsyat dalam sejarah bangsa Indonesia. Sebab atas dasar itulah, semangat perlawanan semakin berkobar karena sudah menjadi ruh bangsa Indonesia, utamanya umat Islam yang memang diwajibkan mengangkat senjata. Barisan kekuatan untuk mewaspadai penjajah semakin solid berkat dukungan para kiai.

40 *Ibid*.

C. Penolakan terhadap *Saikeirei*

"orang yang bijak akan mewarisi kehormatan,
tetapi orang yang bebal akan menerima cemooh"

(Aldous Huxley)

Jepang masuk ke Indonesia sekitar tahun 1942. Dalam *Almanak Asia Raya 2604,* sebagaimana dikutip oleh Khalid Mawardi, awal mula masuknya Jepang adalah dimulai dengan melakukan penyerangan terhadap Sumatera, Jawa, Bali Kalimantan, dan Timor-timor pada bulan Februari 1942. Di bulan ini juga Banjarmasin, Palembang, Denpasar, Dili berhasil dikuasai oleh Jepang. Baru kemudian pada tanggal 1 Maret 1942 Balatentara Da'i Nippon melakukan pendaratan di kota-kota Jawa, seperti Banten, Indramayu, dan Rembang.[41]

Pada masa pendudukan Jepang, agresifitas perjuangan KH. Hasyim Asy'ari semakin terlihat. Penentangan-penentangannya membuat Jepang harus bergerak lebih cepat. Ia sempat ditangkap dan dipenjara selama enam bulan. Hasyim Asy'ari dipenjara karena ia bersama kawan-kawan seperjuangannya menolak melakukan *Saikeirei* yang tidak hanya dianggap sesat tetapi juga menyesatkan.

Pemaksaan *Saikeirei* memang tidak hanya menimbulkan kontroversi, tetapi penentangan yang bertubi-tubi, utamanya dari kalangan ulama atau kiai. Sebab sejak kedatangannya di Jawa pada Maret 1942, pemerintah militer Jepang berulang-ulang menyampaikan

41 Khalid Mawardi, *Madzhab...,* hlm. 74.

tujuan mereka, yaitu menghargai dan menghormati Islam. Mereka berjanji tidak akan melecehkan umat Islam. Segala bentuk ritual umat Islam tetap berjalan karena memang kedatangan Jepang tidak bermaksud menggangu hal itu, apalagi memaksakan kehendak untuk mematuhi dan mengikuti Jepang. Jepang selalu mengatakan tujuannya yang mulia itu dengan sikap yang penuh dengan kearifan dan pengertian.

Atas dasar itu, umat Islam di Indoensia pun memahami dan percaya. Sekitar satu minggu setelah Batavia di duduki oleh Jepang, umat Islam di ibu kota benar-benar dikejutkan oleh kedatangan orang-orang muslim Jepang yang berseragam tentara menghadiri dan mengikuti ibadah di beberapa masjid di Jakarta. Beberapa hari kemudian kolonel Hoire muncul di masjid Kwitang, bersama seorang muslim Jepang bernama Muhammad Abdul Muniam Inada dan memberikan pidato dalam bahasa Jepang.[42]

Namun demikian, kepercayaan dan harapan umat Islam Indonesia segera memudar terhadap pemerintah Jepang. Jepang ternyata mengkhianati janjinya sendiri. Ini terjadi setelah pemerintah militer Jepang memaksakan kebudayaan dan agama mereka terhadap rakyat Indonesia. Tentu melihat kenyataan ini, umat Islam Indonesia tidak hanya kecewa, tetapi bergerak melakukan penentangan-penentangan. Mereka menolak proses Japanisasi tentang

42 Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

kedewaan Kaisar Jepang dan penghormatannya yang dinilai sangat bertentangan dengan keyakinan Islam. Apalagi sampai ada unsur-unsur pemaksaan. Sehingga tidak heran kalau sampai bangsa tidak lagi menghormati kedatangannya, tetapi malah mencemoohnya.

Tetapi di tengah situasi seperti itu, pemerintah Militer Jepang tetap bersikukuh terhadap pendiriannya, yakni memaksaan *Saikeirei*. Pemaksaan inilah yang memunculkan keresahan dan perlawanan masyarakat muslim Indonesia. Kebencian umat Islam semakin meluap-luap lantara pimpinan mereka, para kiai pesantren, tidak ketinggalan melakukan protes sebagai bentuk penolakan. Mereka berdiri di barisan terdepan menentang kebijakan pemerintah Jepang yang sudah terlanjur mengingkari janjinya sendiri untuk menghormati dan tidak mengganggu umat Islam pada hari-hari sebelumnya. Saifuddin Zuhri menggambarkan bagaimana kebencian para kiai pesantren terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah Jepang ini:

"masalah *Saikeirei* ini menimbulkan kegemparan di kalangan ulama dan dunia pesantren di seluruh tanah air. Membungkukkan badan hingga 90 derajat dengan maksud menghormat sesama manusia biar raja sekalipun, menurut pandangan ulama adalah haram, dosa besar. Membungkukkan badan semacam itumenyerupai ruku dalam sembahyang orang Islam, yang hanya diputuskan menyembah Allah Swt. Selain Allah, biar raja sekalipun, biar katanya Tenno heika adalah Tuhan bangsa Jepang

keturunan dewa Amaterasu, dewa di langit sekalipun, haramlah diberi hormat dengan membungkukkan badan hingga 90 derajat bentuknya. Pendirian para ulama dan dunia pesantren disampaikan pada Saikoo Sikikan, panglima besar tentara Jepang di Jakarta, namun Jepang tidak menggubris. Keharusan *Saikeirei* berjalan terus."[43]

Masalah *Saikeirei* memang sangat menggemparkan. Di samping bertentangan dengan ajaran yang diyakini umat Islam, hal itu juga menjadi awal kebencian dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah Jepang yang pada awal kedatangannya mengatakan akan menghormati dan tidak memaksakan kehendak. Gerakan-gerakan protes terhadap kewajiban *Saikeirei* pun banyak bermunculan di kalangan umat Islam. KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai pejuang tak kenal kopromi dan cukup berpengaruh, mengeluarkan fatwa haram atau melarang umat Islam khususnya masyarakat NU untuk melakukan *Saikeirei,* fatwa terhadap haramnya *Saikeirei* ini cepat menyebar di pesantren-pesantren Jawa dan menjadi pegangan bagi kiai pengasuh pesantren untuk menolak kewajiban ini, dan fatwa ini dipahami sebagai keputusan resmi NU karena yang menolak tidak hanya kiai-kiai besar tetapi juga kiai-kiai kecil di pedesaan.

Agresifitas kiai KH. Hasyim Asy'ari dalam melakukan penolakan dengan mengeluarkan fatwa haram terhadap *Saikeirei* dianggap sebagai penghasutan dan penentangan secara terbuka terhadapa Jepang. Itulah

43 Saifuddin Zuhri, *Guruku...*

sebabnya kenapa kemudian beliau dipenjara bersama kiai Ahmad Shiddiq. Namun, karena Jepang mendapatkan tekanan dan penentangan dari kaum muslimin, akhirnya KH. Hasyim Asy'ari kiai Ahmad Shiddiq dibebaskan pada tanggal 18 Agustus 1942. Peristiwa ini setidaknya telah memunculkan solidaritas dari kalangan pesantren dan kalngan Nahdliyyin terhadap petinggi atau pimpinan NU tersebut. Banyak kiai dan santri terutama Tebuireng yang bersama-sama mewujudkan solidaritasnya dengan meminta untuk dipenjarakan bersama. Sebab mereka tidak tidak rela pimpinannya dipenjara.

Apa yang telah ditunjukkan oleh KH. Hasyim Asy'ari melalui penolakannya tersebut memang bukan yang pertama. Artinya, dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses keberlangsungan hidup berbanga dan bernegara, ia tidak segan-segan bergerak melakukan pembelaan. Termasuk terhadap klonialis Belanda dan Jepang, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

BAB 4
NU dan Pola Keberagamaan Inklusif

A. Moderat Yes, Fanatisme No

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami tetapkan syariah dan jalan yang terang. Kalau seandainya Allah menghendaki, kamu dijadikan sebagai satu umat saja. Namun Allah ingin menguji kamu mengenai hal-hal yang dianugerahkan kepadamu itu. Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali semuanya, lalu Allah akan menerangkan mengapa dulu kamu berbeda-beda."

(QS. Al-Ma'idah: 48)

NU adalah organsiasi-sosial keagamaan yang menekankan pentingnya mengembangkan sikap moderat, toleran dan mengecam fanatisme. Sikap moderat dan toleran yang dimiliki oleh NU merupakan pengejawantahan dari niali-nilai universalitas al-Qur'an yang dijadikan prinsip dasar *ahlussunnah wal jama'ah*. Fanatisme adalah salah satu

sikap yang sangat dikecam karena secara tidak langsung menutup kebenaran yang ada pada kelompok lain.

Dalam muktamar ke-11 NU di Banjarmasin, KH. M. Hasyim Asy'ari menyeru kepada ulama Jawa:

"Wahai para ulama Jawa yang fanatik terhadap madzhab atau pendapat tertentu, tinggalkanlah sikap fanatisme kalian terhadap persoalan *furu'* yang dalam hal ini para ulama terpecah dalam dua pendapat. Ada yang mengatakan, setiap mujtahid benar, dan ada yang mengatakan, yang benar hanya satu saja, meskipun begitu yang salah tetap mendapat pahala. Tinggalkanlah sikap fanatis, lepaskanlah dan tanggalkanlah kepentingan-kepentingan yang merusak, pertahankanlah Islam, berusahalah untuk menangkal orang yang menyerang Al-Qur'an dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan terhadap orang-orang yang mengakui ilmu.-ilmu bathil dan akidah yang keliru. Mengapa kalian tidak menyibukkan diri kalian dalam jihad ini."[44]

Apa yang telah diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari di atas merupakan sebentuk keprihatinan atas sikap kebanyakan umat Islam yang fanatik dan mudah mengkafirkan kelompok-kelompok yang berada di luar mereka. Pengkafiran dalam hal perbedaan pendapat yang menyangkut persoalan *furu',* akan menyebabkan kecongkakan teologis karena secara tidak langsung bertindak sebagai hakim. Padahal hakim sejati yang berhak

44 Pidato ini dimuat dalam *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama* (Menara Kudus, 1969).

memutuskan apakah seseorang kafir atau tidak hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan semua makhluk hanya diperbolehkan berijtihad, bukan untuk menghakimi kebenaran hasil dari ijtihad itu sendiri.

Karena itu, fanatisme merupakan sebentuk sikap yang selalu ditentang oleh Hasyim Asy'ari karena sangat membahayakan terhadap akidah dan ketentraman hidup beragama. Ketika seseorang sudah mengidap penyakit bernama fanatisme itu, maka ajaran-ajaran agama pada gilirannya hanyalah sebentuk doktrin yang membelenggu terhadap keberagamaan mereka. Sehingga tidak heran kalau kemudian fanatisme akan melahirkan tindakan-tindakan radikal-ekstrem yang dilegitimasi sebagai kebenaran.

Gejala radikalisme agama lahir karena pemahaman keagamaan yang parsial. Menurut Dr. Yusuf Qardlawi, penyebab utama tindakan-tindakan yang sifatnya menelanjangi agama itu adalah karena tidak pahamnya mereka terhadap hakikat ajaran agama itu sendiri; kecenderungan tekstual dalam memahami nash-nash; sibuk mempertentangkan hal-hal sampingan seraya melupakan problem-problem pokok; pemahaman keliru terhadap beberapa pengertian; dan mengikuti yang tersamar dan meninggalkan yang jelas. Sehingga ketika pemahaman ini sudah mendarahdaging, maka kelompok lain yang berbeda haluan dengannya dianggap sesat. Mereka tidak mau merajut tali persahabatan dengan kelompok yang berbeda itu atas nama madzhab, aliran, atau bahkan agama.

Karena itulah, fanatisme yang kemudian melahirkan radikalisme, merupakan sebentuk sikap yang ditentang oleh Hasyim Asy'ari. Sebab radikalisme sangat bertolak belakang dengan prinsip kemanusiaan universal.

B. Keberagamaan Inklusif

"Jika ada orang yang mengatakan sebagai pemilik kebenaran, sejatinya ia sedang menabuh genderang perlawanan terhadap Tuhan."

(Ahmad Najib Burhani)

A.N. Wilson pernah melancarkan kritik yang cukup pedas terhadap agama. Dia mengatakan: "Marx menggambarkan agama sebagai candu; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran."[45]

Pandangan A.N. Wilson di atas memang tidak sepenuhnya benar. Sehingga tidak heran ketika ia melontarkan pendapat itu banyak kritikan yang tertuju padanya, utamanya dari kalangan agamawan. Tetapi makna tersirat di balik kritikan itu, sebenarnya A.N. Wilson ingin menegaskan bahwa dalam lingkungan penganut agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya. Sehingga pada gilirannya, sebagaimana yang

45 Pendapat ini dikutip oleh Komaruddin Hidayat dalam *Filsafat Perennial*, 2006.

telah dikatakan oleh Kimball (2003), banyak manusia yang meninggalkan agama dengan beragam protes dan gugatan karena agama dianggap sebagai sumber bencana. Agama sudah tidak bisa lagi diyakini oleh pemeluknya sebagai seperangkat nilai moral yang berfungsi sebagai petunjuk yang akan membawanya kepada kemaslahatan dan kesejahteraan hidup. Peran agama seakan menjadi mandul, atau meminjam bahasanya Tillich, telah kehilangan peran substansialnya. Karena memang agama menjadi ladang subur terjadinya konflik horisontal dalam mempertaruhkan klaim kebenarannya masing-masing *(truth claim)*.

Dengan demikian, lantas dimanakah peran dan fungsi agama bagi keberlangsungan hidup umat manusia dan kemanusiaan jika memang ia dianggap sebagai sumber bencana? Di sinilah pentingnya menelusuri kembali paham keberagamaan yang dibawa oleh NU dan disebarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan para pendiri lainnya. NU mengajarkan kita untuk memahami agama secara komprehensif dengan menyajikan sebentuk konsep keberagamaan inklusif. KH. Hasyim Asy'ari, misalnya, memang merupakan ulama salaf, tetapi ia cukup konsisten dengan baju salafiyahnya yang toleran.[46]

Inklusifisme keberagamaan adalah adanya penghargaan, pengakuan dan keterbukaan untuk menerima kebenaran yang ada pada kelompok atau agama lain. Sehingga agama tidak menjadi ladang subur terjadinya

46 KH. MA. Sahal Mahfudz memotret pola keberagamaan Hasyim Asy'ari yang inklusif dan toleran. *Sang kiai, op. cit.*

konflik atau sumber bencana, tetapi menjadi medium menuju perdamaian. Karena itu, KH. Hasyim Asy'ari dengan NU-nya menolak dengan tegas pola keberagamaan yang dibangun di atas semangat ekslusifisme. Karena pola keberagamaan semacam ini hanya akan membawa agama pada jurang kehancuran, yakni tereduksinya nilai-nilai kemanusiaan universal yang sebenarnya sangat prinsipil. Kenapa demikian? Salah satu penyebabnya adalah karena adanya monopoli kebenaran. Banyak agama, atau bahkan seluruh agama, mengajarkan kebenaran absolut bagi pemeluknya.[47] Sehingga tak pelak, konflik horisontal antara pemeluk agama kerap terjadi di mana-mana. Semua berjalan di atas semangat primordialisme ke-aku-an yang terlalu berlebihan. Sehingga yang terjadi adalah adanya klaim-klaim mengenai kebenaran, bahwa hanya agamanya-lah yang benar dan berhak bereksistensi, sedangkan yang lain dianggap sebagai kelompok tandingan *(counter community)* yang harus dibasmi dari muka bumi.

Hubungan antarkelompok yang satu dengan lainnya yang tidak beradab dan bahkan bernuansa diskriminatif seringkali dijustifikasi sebagai "jalan kebenaran". Akibatnya, disintegrasi sosial kian meluas di mana-mana. Harmonisme kehidupan tidak lagi berpijak pada prinsip kemanusiaan universal. Sebaliknya, gejala egosentrisme, individualisme atau bahkan ekstremisme masih mengakar cukup kuat pada diri masing-masing kelompok agama. Mereka selalu mengobarkan semangat ke-aku-an yang ekslusif dan selalu

47 Ahmad Nadjib Burhani, *Islam Dinamis* (Jakarta: Buku Kompas, 2002).

melihat ke dalam lingkungannya sendiri *(inward looking)*. Sementara kelompok lain yang berbeda atau berada di luar kelompoknya dipandang sesat dan dapat membahayakan eksistensinya. Pada titik inilah mulai tumbuh apa yang disebut dengan benih-benih ekstremisme. Sepanjang ekstremisme masih dijadikan pegangan, cita-cita menuju perdamaian sejati hanya akan menjadi mimpi belaka.

Sebab bagaimanapun ekstremisme merupakan salah satu tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama manapun. Justru yang ditekankan oleh setiap agama terhadap pemeluknya adalah toleransi keberagamaan. Yakni menghargai, tolong menolong *(atta'awun),* rukun, dan tidak saling melecehkan satu sama lain. Toleransi pada hakikatnya adalah upaya untuk mencari titik temu *(common platform)*. Karena itu, tidak bisa dibenarkan berbagai tindakan ekstrem yang dilakukan oleh setiap kelompok dengan mengatasnamakan agama. Karena disadari maupun tidak, ekstremisme pada gilirannya hanya akan memecah belah ikatan persaudaraan antarumat. Ketika umat-umat yang berbeda-beda sudah terpecah belah, tentu gejala disharmoni semakin membengkak. Ketika itu yang terjadi, kehidupan tidak akan pernah ramah karena konflik horisontal dimungkinkan terjadi di mana-mana.

C. Dialog Antaragama, Sebuah Keniscayaan

"Dialog agama melibatkan kesediaan untuk menjawab secara positif pernyataan agama lain tanpa maksud mengubah kesetiaan orang itu terhadap agamanya"

(W. Montgomery Watt)

Sebagai organisasi sosial-keagamaan yang basis besarnya adalah masyarakat tradisional, NU ternyata tidak sekonservatif yang dibayangkan banyak orang. Dengan mencoba sedikit memahami pola keberagamaan para pendiri NU, khususnya KH. Hasyim Asy'ari, justru NU mampu mengembangkan pola keberagamaan inklusif-pluralis. Inklusifisme yang dijadikan sebagai prinsip dalam berinteraksi dengan kelompok organisasi atau agama apa pun dsar pijakannya sangat jelas dalam al-Qur'an.

Karena itulah KH. Hasyim Asy'ari sangat mengecam dengan keras sikap fanatik terhadap kelompoknya sendiri.[48] Sebab fanatisme hanya akan melahirkan kebencian demi kebencian yang pada akhirnya berujung pada disintegrasi sosial. Membangun *ukhuwah* kepada sesama manusia adalah syarat mutlak yang harus dikembangkan demi terciptanya harmonisme sosial. KH. Hasyim Asy'ari sangat menyadari akan hal itu. Ia adalah sosok pejuang sekaligus pribadi yang mampu mengimplementasikan doktrin-doktrin klasik secara aktual, toleran, relevan, dan kontekstual.[49] Ia tidak pernah bersikap fanatik terhadap

48 Muhammad Asad Syihab, op. cit. Hlm. 71.

49 Pernyataan ini mengutip pendapat KH. MA. Sahal Mahfudz dalam kata pengantar buku *Sang Kiai*,op. cit.

kelompoknya sendiri. Apalagi sampai mengklaim bahwa kelompoknyalah yang paling benar dan patut dihargai. Sedangkan yang lain dianggap sesat.

Pemikirannya yang inklusif dan tidak fanatik membuat ia mudah diterima oleh kalangan mana pun. Hal ini bukan berarti ia tidak mempunyai prinsip yang teguh. Justru dengan begitu ia telah mengimplementasikan nilai-nilai substansial agama yang humanis dan toleran. Karena itu, NU, organisasi yang ia dirikan, berpijak pada nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah* yang meliputi *tawasut* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *ta'addul* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan). Nilai-nilai inilah yang kemudian sampai saat ini tetap dijadikan sebagai pegangan dan medium efektif dalam berinteraksi secara sosial.

Sehingga dengan demikian, dalam menyikapi gejala fanatisme yang ekslusif itu, NU sangat lantang meneriakkan pentingnya membangun dialog yang lebih sinergis antarkelompok yang satu dengan lainnya. Diharapkan dengan jalan ini mereka saling memahami dan mengerti bahwa adanya perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi dijadikan ajang kompetisi untuk membuktikan siapa yang terbaik dalam maknanya yang positif. Dalam hal ini, W. Montgomery Watt pernah menyatakan, bahwa dialog agama melibatkan kesediaan untuk menjawab secara positif pernyataan agama lain tanpa maksud mengubah kesetiaan orang itu terhadap agamanya.[50]

50 W. Montgomery Watt mengemukakan pendapatnya ini dalam kata pengantar bukunya, *Islamic Revelation in the Modern World* (1969).

Jadi, tujuan dialog agama bukan kemudian mengajak umat lain masuk agama kita, tetapi mengungkapkan keyakinan yang kita imani agar dapat "memperkaya" pengetahuan umat lain tentang agama kita sehingga kesalahpahaman dan buruk sangka dapat dihindarkan sedini mungkin. Karena itu, tujuan dialog agama bukan untuk mencapai pandangan ideal yang satu, tetapi mencari simpul-simpul ajaran universal yang harus diperjuangkan bersama, seperti keadilan dan perdamaian di dunia.[51]

Dengan demikian, membangun hubungan yang dialogis-sinergis merupakan jalan pilihan sikap yang menjadi komitmen NU sejak organisasi ini dipegang oleh Hasyim Asy'ari. Sebab dengan dialog, antaragama yang satu dengan lainnya tidak akan lagi saling membenci dan iri hati. Semua sepakat membangun komitmen dan merubah paradigma "ke-aku-an" menjadi paradigma "ke-bersama-an". Dialog yang sinergis mencita-idealkan kehidupan yang harmonis, rukun, damai, toleran dan anti-diskriminasi.

Di sinilah pentingnya dialog antaragama dibutuhkan dalam rangka merayakan "festival perdamaian". Dengan dialog benih-benih cinta dan kasih sayang menjadi sebuah keniscayaan. Karena masing-masing kelompok menyadari bahwa keberadaan agama hanyalah instrumen untuk menangkap pesan suci Tuhan. Sehingga dengan demikian perbedaan tidak menjadi dinding pembatas untuk saling mengasihi dan menyayangi. Bukankah Nabi

51 Lihat dalam buku *Damai untuk Perdamaian* (Jakarta: Buku Kompas, 2006), hlm. 41.

pernah bersabda, bahwa adanya perbedaan itu sejatinya adalah rahmat? Karena itu, hidup yang didasari semangat cinta dan kasih sayang tentu akan memunculkan proyek gagasan untuk bersama-sama membangun komitmen, merumuskan kerja-kerja sosial, dan hal-hal lainnya yang bersifat positif bagi keberlangsungan hidup umat manusia.

Jika kondisi sosial sudah mencerminkan spirit persaudaraan dan perdamaian di tengah perbedaan, maka cita-cita hidup bersama yang damai dan toleran *(peacefull coexsistence and tolerance)* akan tercapai pula. Karena itu, KH. Hasyim Asy'ari sangat mengecam benih-benih pertentangan dan permusuhan. Sebab di antara sesama manusia sejatinya adalah saudara. Maka tentu saja yang harus dikedepankan adalah *sense of solidarity* atau *sense of belonging* yang merupakan wujud nyata dari semangat cinta dan kasih sayang. "Jika engkau ingin memperoleh kasih-Ku", kata Tuhan, "Maka kasihanilah makhluk-makhluk-Ku."

Dengan demikian, pola kebaragamaan yang diusung oleh pendiri NU ialah inklusif dan tidak fanatik, merupakan sebuah keniscayaan bagi keberlangsungan hidup warga NU pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Negara Indonesia yang plural, baik secara suku, ras, agama, dan lain sebagainya, merupakan potensi terjadinya konflik horisontal. Karena itu, tidak heran kalau kemudian warisan pola keberagamaan KH. Hasyim Asy'ari sampai saat ini coba dipegang dan direalisasikan oleh anak-anak muda NU di Indonesia.

Inklusifisme, yang sampai saat ini menjadi wacana kontroversial, merupakan sebentuk gagasan dan praktik keseharian yang telah dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Dengan begitu, KH. Hasyim Asy'ari tidak lantas menjadi gamang atau inkonsisten dengan ajaran atau keyakinan terhadap agamanya sendiri. Justru dengan pola pikir yang dinamis seperti itulah ia mampu mengangkat citra Islam sebagai agama yang ramah, terbuka, dan peduli sosial sebagai manifestasi konkrit dari spirit Islam *rahmatan lil 'alamin*.

BAB 5
Profil Sang Pendiri: KH. Hasyim Asy'ari, Ulama yang Rendah Hati

A. Lahir dan Dibesarkan di Lingkungan Pesantren

"Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah untuk menjadi manusia yang berguna"

(Albert Einstein)

K.H. M. Hasyim Asy'ari lahir di Pondok Nggedang, Jombang, Jawa Timur pada 24 Dzul Qaidah 1287 Hijriah atau Februari 1871 Masehi. Ia adalah putra ke tiga dari sebelas bersaudara. Lahir dari pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah. Kiai Asy'ari adalah pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Sedangkan ibunya, Halimah, termasuk keturunan Raja Brawijaya VI, yang juga dikenal dengan Lembu Peteng, ayah Jaka Tingkir yang menjadi Raja Pajang (keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir).

Raja Brawijaya VI pernah berkuasa di Jawa pada abad XVI dan terkenal salah seorang raja terakhir kerajaan Hindhu Buddha yang besar di Jawa, kerajaan Majapahit. Lebih penting lagi, tokoh legendaris Jaka Tingkir, putera Brawijaya VI, dianggap sebagai orang yang memperkenalkan agama Islam di daerah pantai timur laut pulau Jawa, sedangkan puteranya, Pangeran Benawa, dikenang sebagai orang pertama yang meninggalkan kerajaan untuk mengajar sufisme.[52]

Sedangkan kakeknya, Kiai Ustman, terkenal sebagai pemimpin Pesantren Gedang, yang santrinya berasal dari seluruh Jawa, pada akhir abad 19. Dan ayah kakeknya, Kiai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambakberas di Jombang. Selama empat belas tahun Hasyim Asy'ari dididik langsung oleh ayah dan kakeknya sendiri untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Kiai Asy'ari adalah sosok yang sangat dihormati di derahnya. Berkat didikan langsung dari ayah dan kakeknya itulah yang membuat Hasyim Asy'ari tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan sangat dikagumi mulai sejak kecil. Namun Hasyim Asy'ari tidak lantas merasa puas dengan apa yang didapatkannya dari sang ayah dan kakek. Sehingga diusianya yang ke 15, ia berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain. Mulai menjadi santri di

52 Riwayat ini dikisahkan oleh Greg Barton dalam bukunya, *Biografi Gusdur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2003). Dia termasuk salah satu sahabat dekat Gus Dur yang banyak melakukan penelitian di Indonesia. Sejak akhir tahun 1980-an ia meneliti tentang pengaruh liberalisme Islam dan sumbangannya pada perkembangan masyarakat sipil dan demokrasi.

Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), hingga Pesantren asuhan Kiai Kholil Bangkalan, Madura.[53]

Setelah itu, Hasyim Asy'ari pindah lagi di Pesantren Siwalan, Sidoarjo yang diasuh oleh kiai Ya'qub. Kepindahannya inilah yang menjadi sejarah tersendiri bagi perjalanan Hasyim Asy'ari menjadi seorang santri. *Pertama*, Hasyim Asy'ari merasa benar-benar menemukan suasana yang cukup kondusif dalam upayanya mendalami ilmu-ilmu agama. Apalagi kiai Ya'qub dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama. Sehingga dengan *basic* pengetahuan yang cukup mumpuni yang diperoleh di pesantren-pesantren, Hasyim Asy'ari bisa memperkaya khazanah keilmuannya. *Kedua*, Hasyim Asy'ari cukup lama nyantri di pesantren ini, yakni sekitar lima tahun. Dan rupanya Kiai Ya'qub sendiri kesengsem berat kepada pemuda yang cerdas dan alim itu. Sehingga tidak heran kalau kemudian ada ungkapan bahwa Hasyim Asy'ari bukan saja mendapatkan ilmu, melainkan juga istri. Ia, yang baru berumur 21 tahun, dinikahkan dengan Khadijah, salah satu puteri Kiai Ya'qub.

Setelah menikah Hasyim Asy'ari tidak serta-merta berhenti menuntut ilmu. Kegandrungannya terhadap ilmu

53 Kiai Kholil adalah salah satu ulama yang sangat masyhur pada zamannya. Hampir semua pendiri NU dan tokoh-tokoh penting NU generasi awal pernah berguru kepada pengasuh sekaligus pemimpin Pesantren Kademangan, Bangkalan Madura ini. Banyak santri-santri kiai Kholil setelah pulang ke tanah kelahirannya mendirikan pesantren.

pengetahuan, membuat Hasyim Asy'ari merasa tidak puas dengan apa yang ia dapatkan di tanah kelahirannya. Sebab ia tidak hanya berusaha untuk menjadi manusia yang berhasil secara personal, tetapi berguna bagi sesamanya; sebagaimana kata Enstein, "berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah untuk menjadi manusia yang berguna". Hadits juga mengatakan demikian, "paling baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain".

Setelah sekitar tujuh tahun nyantri di Pesantren-pesantren Jawa dan Madura, kemudian pada tahun 1892, Hasyim Asy'ari menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu di Makkah. Di sana ia berguru pada tokoh-tokoh ulama Hijaz seperti Syeikh Ahmad Amien Al-Attar, Sayyid Sulthan Bin Hasyim, Sayyid Husein al-Habsyi, dan Syeh Ahmad Khatib serta Syekh Mahfudh at-Tarmisi, gurunya di bidang hadis, dan lain sebagainya.

Di Makkah, perkembangan intelektualitas dan spiritualitas Hasyim Asy'ari berkembang cukup pesat. Bahkan ia menjadi ahli dalam studi mengenai hadits, tentang cerita-cerita lucu (anekdot) mengenai kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad. Akhirnya, ia menyelesaikan studinya di Makkah di bawah bimbingan seorang guru terkenal dari Sumatera Barat, Syeikh Ahmad Chotib Minangkabau. Banyak murid dari Syeikh Ahmad Chotib ini, termasuk Kiai Bisri Syansuri, kemudian menjadi ulama besar di Indonesia.[54]

54 Lihat Greg Barton, *Biografi Gusdur: The Authorized Biography of*

B. Pribadi yang Rendah Hati

"Yang terbaik di antara kalian adalah mereka yang berakhlak mulia"

(Rasulullah Muhammad Saw.)

Demikian itulah pengembaraan panjang Hasyim Asy'ari dalam mengarungi luasnya ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi, menjadi spirit yang menuntun Hasyim Asy'ari melakukan pengembaraan tanpa henti. Kepada siapa pun yang pernah memberinya ilmu pengetahuan walaupun hanya satu huruf, seperti yang telah diucapkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, ia jadikan sebagai guru dengan penghormatan yang begitu ta'dzim. Semangat keta'dziman inilah yang menjadikannya sebagai salah satu figur kharismatis dan disegani banyak orang.

Menghargai seseorang, apalagi yang pernah memberinya pengetahuan, adalah bentuk dari keta'dziman yang diyakini oleh Hasyim Asy'ari akan berdampak terhadap masa depannya kelak. Sebab seseorang yang menghargai pasti suatu saat dirinya juga akan dihargai. Prinsip itulah yang dipegang teguh oleh Hasyim Asy'ari. Sebagai seorang santri, ia tidak hanya memiliki wawasan yang luas utamanya tentang ilmu-ilmu keagamaan. Tetapi ia juga memiliki akhlak atau perilaku yang santun atau ta'dziem kepada siapa pun, terutama kepada guru-gurunya yang telah membesarkan dan mendidiknya menjadi pribadi yang shaleh dan cerdas.

Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: LKiS, 2003).

Pernah suatu ketika, sebagaimana yang dikisahkan oleh KH. MA. Sahal Mahfudz, Hasyim Asy'ari melihat gurunya, Kiai Kholil Bangkalan, duduk sedih seakan memikirkan sesuatu. Lalu setelah Hasyim Asy'ari bertanya ihwal kesedihannya, Kiai Kholil menjelaskan bahwa ia sedang sedih memikirkan cincin kesayangan istrinya yang jatuh di WC.

Kemudian Hasyim Asy'ari mengusulkan agar gurunya itu membelinya lagi. Tetapi Kiai Kholil mengatakan bahwa cincin itu adalah cincin istimewa bagi istrinya. Dengan ketawadlu'an yang sangat tinggi Hasyim Asy'ari tidak kehilangan akal. Ia memberanikan diri untuk mencarinya di WC. Kiai Kholil sangat gembiran mendengar usulan santri kesayangannya itu. Setelah berhasil ditemukan, Kiai Kholil benar-benar gembira dan segera memberitahukannya kepada istrinya.[55]

Dari cerita tersebut, sangat tampak sekali bagaimana akhlak Hasyim Asy'ari di hadapan gurunya. Sangat sulit mencari sosok seperti dia akhir-akhir ini di lingkungan pesantren. Bayangkan, ia mencari sebuah cincin di WC bukan karena suruhan Kiai Kholil, tetapi karena murni berangkat dari keikhlasan dan ketawadlu'annya menagabdi kepada sang guru. Ketawadlu'an kepada guru merupakan syarat utama bagi dia agar kelak ilmu yang didapatkannya dapat bermanfaat baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

55 KH. M. Sahal Mahfudz menceritakan kisah ini dalam pengantar buku *Sang kiai*, karya KH. M. Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: Qalam, 2002).

Kesadaran semacam inilah yang mendorong Hasyim Asy'ari untuk berbuat sesuatu ketika Kiai Kholil dalam kondisi kesedihan. Kesedihan yang menimpa Kiai Kholil tidak bisa ditafsirkan secara parsial. Artinya, bisa jadi sang kiai tersebut sedang menguji sejauh mana ketawadlu'an sang murid kepada gurunya. Karena tidak mungkin orang sekaliber Kiai Kholil yang sudah menyandang gelar *waliyullah* masih dibuat sedih hanya karena persoalan cincin istimewa kesayangan istrinya jatuh di WC. Namun berdasar cerita tersebut kita bisa menangkap makna luhur di balik kegelisahan seorang Kia Kholil yang ingin mengetahui keluhuran budi serta akhlak mulia muridnya sendiri.

Memang dalam banyak cerita-cerita mengenai dunia pesantren, baik sebelum dan sesudah generasi Hasyim Asy'ari, seringkali dijumpai sikap-sikap santri yang ketawadlu'annya "di luar batas". Kiai Hasyim Asy'ari barangkali hanyalah salah satu contoh tentang hal tersebut. Selebihnya masih banyak lagi bentuk-bentuk keta'dziman yang membuat kita bertanya-tanya: apakah benar atau tidak, antara ragu dan yakin, dan seterusnya. Ketawadlu'an kepada guru yang merupakan bagian dari akhlak mulia adalah warisan sikap nabi yang sampai saat ini tetap berlangsung di dunia pesantren. Walaupun sedikit banyak telah mengalami reduksi seiring dengan dibukanya kran globalisasi, namun hal itu sudah menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berdiri sebagai lembaga pengembangan khasanah keilmuan, tetapi lebih dari itu adalah lembaga penggemblengan akhlak atau budi pekerti.

Kemuliaan akhlak Hasyim Asy'ari setidaknya menjadi bahan referensi tentang kesuksesannya dalam segala bidang dan lini kehidupan. Ia sangat kharismatis dan disegani banyak orang. Sehingga tak pelak, Kiai Kholil yang merupakan gurunya sendiri, suatu ketika tidak ragu-ragu menyatakan bahwa ia berguru kepada Hasyim Asy'ari. Barangkali kita cukup terkejut mendengar cerita ini: bagaimana mungkin seorang murid yang dulu pernah belajar, mengabdi, dan bahkan sampai rela masuk WC hanya untuk mendapatkan barokah sang guru, tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya sang guru itu rela mengabdikan dirinya belajar kepada sang murid. Hal ini bisa disimak dari dialog yang cukup mengesankan antara dua ulama besar ini pada tahun 1933.

"Dulu saya memang mengajar Tuan. Tapi hari ini, saya nyatakan bahwa saya adalah murid Tuan," kata Mbah Kholil, begitu kiai dari Madura ini populer dipanggil. Hasyim Asy'ari menjawab, "Sungguh saya tidak menduga kalau Tuan Guru akan mengucapkan kata-kata yang demikian. Tidakkah Tuan Guru salah raba berguru pada saya, seorang murid Tuan sendiri, murid Tuan Guru dulu, dan juga sekarang. Bahkan, akan tetap menjadi murid Tuan Guru selama-lamanya."

Tanpa merasa tersanjung, Kiai Kholil tetap bersikeras dengan niatnya. "Keputusan dan kepastian hati kami sudah tetap, tiada dapat ditawar dan diubah lagi, bahwa kami akan turut belajar di sini, menampung ilmu-ilmu Tuan, dan berguru kepada Tuan," katanya. Karena sudah hafal

dengan watak gurunya, Kiai Hasyim tidak bisa berbuat lain selain menerimanya sebagai santri. Lucunya, ketika turun dari masjid usai shalat berjamaah, keduanya cepat-cepat menuju tempat sandal, bahkan kadang saling mendahului, karena hendak memasangkan ke kaki gurunya.

Kalau dulu sewaktu belajar di pesantren kiai Kholil, Hasyim Asy'ari barangkali sering memasangkan sandal ke kaki gurunya dengan niat untuk mendapatkan barokah, tetapi ketika kiai Kholil balik berguru kepada Kiai Hasyim Asy'ari, keduanya sama-sama ingin memasangkan sandal dengan niat yang juga sama: barokah. Namun yang unik dari cerita tersebut adalah ketawadlu'an seorang Hasyim Asy'ari yang tidak berubah barang sedikit pun kepada guru yang sekaligus menjadi muridnya itu. Hasyim Asy'ari tidak merasa tersanjung atau bahkan congkak hatinya ketika kiai Kholil menyebutnya sebagai guru. Sebab Hasyim Asy'ari tahu bahwa yang lebih dulu berguru adalah dirinya. Sehingga ketawadlu'an atau sikap terpuji tetap ia jaga untuk menghormati kiai Kholil.

Kerendahhatian dan keluhuran budi inilah yang sangat khas pada diri Hasyim Asy'ari. Sebanyak apa pun ilmu yang ia dalami dan kuasai, tidak membuatnya besar kepala dan tinggi hati di hadapan orang-orang, apalagi kepada kiai Kholil yang kharismatis itu. Semakin bertambah ilmu pengetahuan yang ia kuasai, semakin merunduklah ia; seperi merunduknya padi ketika sudah bertambah banyak isinya. Jadi, bukan suatu kebetulan jika Hasyim Asy'ari sangat menghormati kiai Kholil. Kemuliaan akhlaknya

adalah mutlak berangkat dari keihklasan. Tidak ada tendensi apa pun.

Adagium yang mengatakan, bahwa "setetes ilmu yang bermanfaat tidak akan pernah habis dibagi-bagikan kepada masyarakat " tetapi sebaliknya, "ilmu yang banyak tetapi tidak bermanfaat, jangankan dibagi-bagikan kepada masyarakat, kepada dirinya sendiri pun tidak akan cukup", adalah menunjukkan bahwa sisi kemanfaatan itu sendiri adalah karena adanya cahaya barokah atau keberkahan dari seorang guru. Di pesantren, adagium ini sangat populer dan diyakini kebenarannya.

Para ulama-ulama besar baik yang menjadi pengasuh pesantren maupun tidak, dalam proses belajarnya betul-betul menjadikan adagium ini sebagai spirit. Ilmu pengetahuan bagi mereka hanyalah tahapan selanjutnya dari akhlak yang mulia. Sehingga tidak heran kalau kita saksikan banyak kiai-kiai pengasuh pesantren yang dalam sejarahnya tidak terlalu *'alim* (berpengetahuan luas) tetapi mendirikan pesantren dengan mengasuh ribuan santri. Kiai Haji Abdul Madjid, pendiri pondok pesantren Nurul Jadid Situbondo, adalah salah satu contohnya. Beliau adalah murid dari KH. As'ad Syamsul Arifin Sukorejo yang tidak lain adalah murid Kiai Hasyim Asy'ari sendiri.

Selama menjadi santri, Kiai Haji Abdul Mdjid memang tergolong orang yang bodoh di antara teman-teman santri lainnya. Tetapi karena pengabdian dan ketulus-ikhlasannya luar biasa, ia menjadi santri yang beruntung.

Tiap hari, pekerjaannya hanya membuang sampah atau membersihkan halaman-halaman pesantren yang seringkali dianggap remeh-temeh. Dalam hal pengkajian literatur-literatur klasik barangkali kiai Abdul Mdjid kurang menguasai (untuk tidak mengatakan tidak tahu sama sekali) dibandingkan dengan santri-santri lainnya. Tetapi cahaya keberkahan itu akhirnya datang melalui perantara yang tidak disangka-sangka: tiap hari ia rutin membuang sampah dengan harapan mendapatkan barokah sang guru. Akhirnya, kiai As'ad pun menyuruhnya pergi meninggalkan pesantren. Bukan karena mengusirnya. Tetapi ilmunya sudah cukup. Sehingga pada pesannya yang terakhir, kia As'ad bilang: "Kau harus mendirikan pesantren".

Akhirnya, kiai Abdul Madjid mendirikan pesantren yang kelak sangat terkenal, utamanya di daerah Jawa timur. Ia mengasuh ribuan santri dan setiap tahunnya memberangkatkan ratusan santrinya naik haji ke tanah suci.

Dari cerita tersebut di atas sangat tampak sekali, bahwa keberkahan ilmu, walaupun hanya sedikit, akan menjadikan seseorang kelak sukses. Keberkahan hanya akan didapat manakala akhlak mulia itu dijunjung dengan setinggi-tinginya. Karena itulah, di lingkungan pesantren para pengasuh seringkali mengingatkan kepada santri-santrinya ihwal pentingnya akhlak, baik kepada orangtua, guru, teman, atau masyarakat pada umumnya. Bahkan kiai Hasyim Asy'ari sendiri seringkali menegur santrinya yang tidak sopan dengan cara memberikan contoh secara langsung. Misalnya ada santri yang berkelakuan tidak sopan di hadapan santri lainnya,

Dengan demikian jelaslah kenapa kemudian kiai Hasyim Asy'ari sangat rendah hati dalam kehidupan sehari-harinya, baik semasa menjadi santri maupun setelah menjadi pengasuh. Akhlaknya tetap tidak berkurang baik dalam mendidik santri-santrinya, kepada para sahabat atau tamu pada umumnya yang *sowan* ke Tebuireng. Atas dasar itulah banyak di antara teman-teman atau sahabat-sahabatnya yang mempunyai kesan tersendiri ketika berhadapan atau berjumpa dengan beliau. Syeikh Rabah Hasunah[56] pernah bercerita ikhwal kerendahhatian dan keluhuran budi Hasyim Asy'ari:

"Sepanjang pengenalan dan pergaulan saya dengan Hadlratussyeikh Al-Haj Hasyim Asy'ari—hubungan persahabatan saya dengan beilau lebih dari 12 (dua belas) tahun—saya tak pernah sekalipun melihatnya berlaku kasar dalam pembicaraannya, atau marah-marah, atau bersikap emosional. Saya selalu melihatnya tersenyum ramah kepada setiap orang, sampai pun pada saat-saat paling genting atau saat-saat paling sulit.

"Hadlratussyeikh adalah seorang yang tenang, sabar, dan tidak keburu nafsu. Menghadapi segala permasalahan dengan dada yang lapang, tidak terseret perasaan. Karena itu beliau mampu memecahkan masalah-masalah berat sekalipun dalam situasi yang sulit, dengan pemecahan yang tepat. Beliau banyak bekerja tetapi beliau lakukan pekerjaan-pekerjaannya dengan sabar dan tenang.

56 Beliau adalah seorang ilmuan dari Al-Azhar Mesir yang pernah datang ke Indonesia dan pernah menjalin hubungan yang erat dengan KH. Hasyim Asy'ari.

"Saya sungguh heran bagaimana beliau dapat menguasai persoalannya dalam situasi-situasi yang sulit. Apabila seseorang berbicara kepada beliau, beliau mendengarkan dengan seksama, tidak menyela atau menyangkalnya. Baru setelah orang itu selesai berbicara, beliau menjawab dan menanggapinya. Beliau menanggapi topik pembicaraan dengan yang sesuai dan menjawab sesuai pertanyaan. Bicara beliau tidak pernah melantur kemana-mana atau keluar dari inti masalah yang sedang dibicarakan; tapi cukup memuaskan sebagai penjelasan, sehingga pendengarnya pun mendapatkan jawaban yang memenuhi hasrat dan keinginannya.

"Hadlratussyekh tidak pernah merasa risi berdiskusi dengan pendengarnya atau orang yang beliau ajak bicara, justru beliau menyambutnya dengan senang hati dan menemukan dalam diskusi semacam itu, sesuatu yang dapat memberikan kesimpulan yang memuaskan bagi pembicara dan pendengarnya. Karena itu dalam percakapan dengan beliau, orang dapat menemukan keleluasaan yang cukup untuk sampai kepada kesimpulan yang melegakan hatinya. Tidak sekedar mendengar dan mengangguk secara buta. Hadratussyeikh tak pernah sama sekali berkeinginan memaksakan kehendaknya kepada seseorang atau mengharuskan seseorang mengikuti pendapatnya. Akan tepai senantiasa mendasarkan segala sesuatu atas musyawarah, saling pengertian dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Oleh sebab itu Hadlratussyeikh mampu menyatukan sedemikian banyak tokoh ulama.

Beliau merupakan contoh yang baik dan tauladan ideal bagi lainnya. Inilah rahasia kebesarannya."

gai sahabat dekatnya, ia begitu paham tentang karakter dan sifat Hasyim Asy'ari yang lemah lembut, santun dan apa adanya. Tidak pernah berbuat diskriminasi kepada siapa pun. Pengakuan Syeikh Rabah Hasunah tersebut merupakan penilaian yang cukup obyektif tentang akhlak dan kepribadian sosok Hasyim Asy'ari. Ia termasuk salah satu sahabat dekatnya yang tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar selama bergaul dengan Hasyim Asy'ari. Menurutnya, kepribadian Hasyim Asy'ari sungguh sangat mengagumkan dan patut diteladani oleh siapa pun.

Muhammad Asad Syihab juga pernah menuturkan hal yang sama tentang etika Hasyim Asy'ari ketika berbicara atau berdialog dengan orang lain. Ia mengatakan demikian:

"...di dalam pembicaraan dengan beliau saya sengaja memancing diskusi dan mendebat perkataan-perkataan beliau untuk mengorek dan mengetahui sejauh mana kelapangan dada, ketenangan, keluasan, pandangan dan keluasan pemikirannya. Saya memperlihatkan keseriusan dalam diskusi dan perdebatan dengan beliau. Saya sungguh takjub sekali melihat begitu tenang dan kalem, sedikit pun tak terpengaruh oleh penyangkalan dan bantahan saya. Beliau memperhatikan omongan saya hingga selesai, baru kemudian menjawab secara khusus bantahan dan sangkalan saya.

"Beliau mematahkan pendapat saya dengan argumentasi-argumentasi dari omongan dan pembicaraan saya sendiri. Sesaat pun say tidak merasa beliau memaksakan kehendak atau pendapatnya kepada saya, namun senantiasa berusaha membuat saya menerima secara akal, tidak dengan dalil naqli yang bisa jadi saya pun menerimanya. Beliau tidak menolak saya dalam jawaban-jawaban beliau, dengan sesuatu yang bertentangan dengan bantahan saya; tapi mendengarkan argumen yang sama dari bantahan saya kepada beliau dan membuat saya menerima dengan cara-cara yang bijaksana..."[57]

Dari kedua penuturan sahabat dekatnya di atas, sangat tampak sekali bagaimana akhlak dan budi pekerti Hasyim Asy'ari yang sangat tinggi. Penghargaannya sangat luar biasa. Ia tidak pernah berbuat kasar di hadapan mereka. Hal ini sebenarnya sudah tercermin sejak kecil, sewaktu nyantri di Pesantren-pesantren di mana ia banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya. Pribadi Hasyim Asy'ari yang ramah dan santun itulah yang menjadi kunci kesuksesannya kelak. Karena dalam tradisi pesantren, yang lebih utama adalah ketawadlu'an atau akhlak mulia kepada sang guru. Baru kemudian kepada teman-temannya.[58] Ilmu yang tinggi tidak akan berguna tanpa adanya akhlak yang

57 Lihat Muhammad Asad Syihab, *Hadlratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994), hlm. 58.

58 Sejak awal didirikannya Pesantren memegang prinsip utama, yakni pengembangan *Akhluqul Karimah.* Hal ini sejalan dengan Sabda Nabi Muhammad Saw: "saya diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak."

mulia. Kemuliaan akhlak dengan demikian merupakan kunci kesuksesan yang sangat diyakini terutama oleh ulama-ulama dahulu, tidak terkecuali oleh Hasyim Asy'ari sendiri.

Bahkan dalam sejarah pesantren-pesantren klasik, seorang santri yang tidak beradab atau menunjukkan sikap yang congkak di hadapan gurunya, ia akan menanggung konsekuensinya: menjadi santri yang gagal secara moral dan tidak disukai oleh masyarakatnya sendiri. Hal ini bukan berarti mitos tetapi kenyataan sejarah yang sangat diyakini kebenarannya. Bahkan sampai saat ini pun banyak santri yang percaya bahwa ketawadlu'an kepada sang guru[59] akan kecipratan berkah; sebaliknya, kecongkakan atau ketinggian hati akan mendatangkan malapetaka. Keberkahan dan malapetaka dalam konteks ini bisa dipahami sebagai ganjaran atau balasan yang datangnya langsung dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebab bagaimana pun kecongkakan tidak lain adalah penyakit hati, sesuatu yang menodai hubungan transendental umat manusia dengan Tuhannya.

59 Seseorang (santri) yang tawadlu' atau hormat kepada gurunya (kiai) bukan berarti ia menuhankannya. Tetapi adalah bagian dari perintah agama: yang tua menghormati yang lebih muda, sebaliknya yang muda menyayangi yang lebih tua. Tua atau senioritas bisa dipahami baik secara usia maupun secara keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, dkk., Abd.2006. *Damai untuk Perdamaian*. Jakarta: Buku Kompas.

Amin, M. Masyhur. 1996. *NU & Ijtihad Politik Kenegaraan*. Yogyakarta: Al-Amin Press.

Anam, Choirul, (ed.). 1994, *KH. R. As'ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: Sahabat Ilmu.

Arifin Thoha, Zainal. 2003. *Tenang Sajalah Engkau Bersama Allah: 75 Ajaran Kebijaksanaan Syaikh Ibn Arabi*. Yogyakarta: Duamataair.

Asy'ari , KH. M. Hasyim. 2002. *Sang Kiai*. Yogyakarta: Qalam.

Barton, Greg. 2003. *Biografi Gusdur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.

Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Buletin "Nahdliyah" PCNU Pasuruan edisi 1 dan 2 September dan Oktober 2006.

Burhani, Ahmad Nadjib. 2002. *Islam Dinamis*. Jakarta: Buku Kompas.

Daman, H. Rozikin. 2001. *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik NU Pasca-Khittah*. Yogyakarta: Gama Media.

Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Effendi, Djohan, dan Natsir, Ismed (ed). 2003. *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES.

F Mas'udi, Madar, dkk. 1983. *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*. Jakarta: Rajawali.

Hamid, KH. Abdul. 1969. *Qonun Asasi Nahdlatul Ulama*. Kudus: Menara Kudus.

Mawardi, Khalid. 2006. *Madzhab Sosial Keagamaan NU*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Nasir, MA, Prof. Dr. H.M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nursa, Shodiqin. 2006. *Tabiat Buruk Kyai NU: Kasus Kerusuhan Antarwarga NU di Pekalongan*. Yogyakarta: ITTAQA Press.

Qardhawi, Dr. Yusuf. 1989. *Islam Ekstrem*. Bandung: Mizan.

Saleh, Imam Anshori dan Hamidi, Jazim (ed). 2004. *Memerdekakan Indonesia Kembali: Perjalanan Bangsa dari Soekarno ke Megawati*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Syihab, Muhammad Asad. 1994. *Hadlratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia*.Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Turmudi, Dr. Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.

Zuhri, Saifuddin. 2001. *Guruku Orang-orang Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.

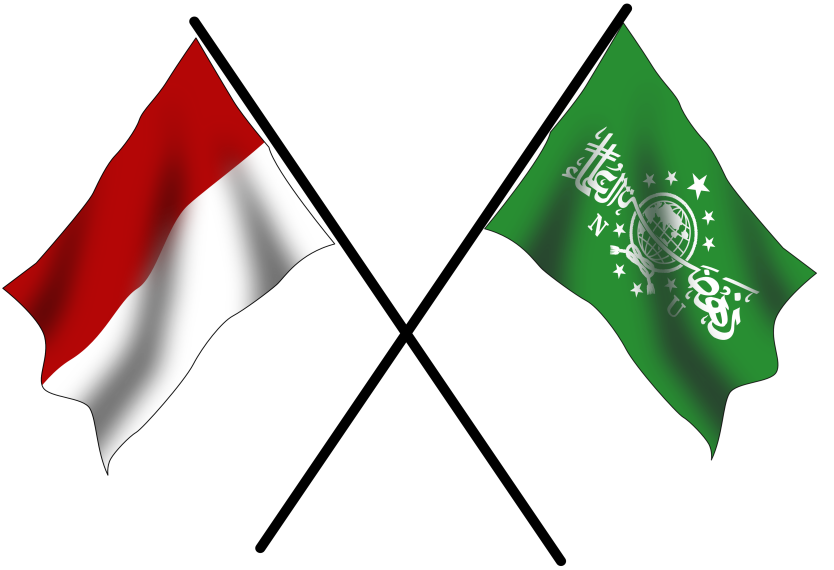

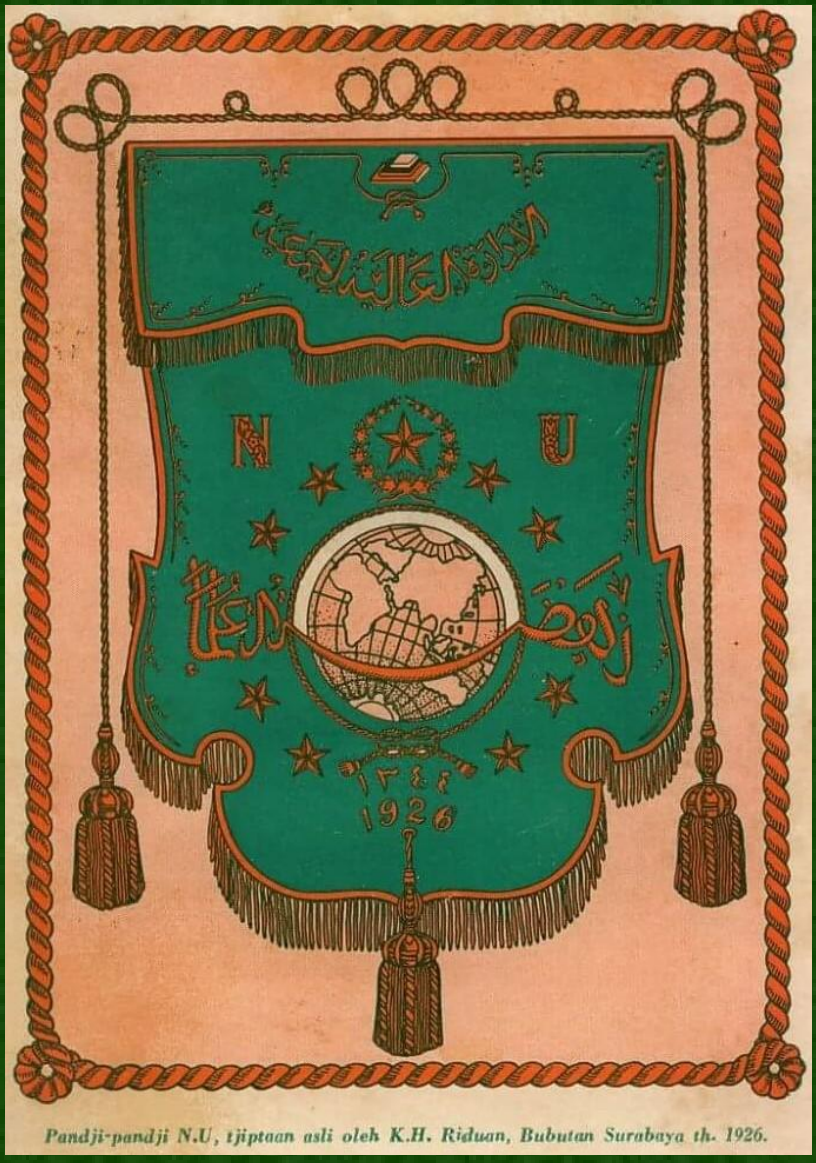

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.